

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan bentuk media massa yang bisa menjangkau semua kalangan, karena setiap film hanya dibuat satu dengan waktu relatif lama. Film mengungkap banyak hal dalam kehidupan sehari-hari. Film juga merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan. Sebagai cerminan dari keadaan, film “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Selain itu, sebagai representasi dari realitas, film merekonstruksikan kembali realitas berdasarkan tanda dan ideologi yang ada (Irawanto, 1999 : 15)

Media film dapat dikatakan sebagai penggambaran simbolik dari sebuah kebudayaan di masyarakat, mengingat media merupakan percerminan dari opini publik. Dalam hal ini media bisa dianggap memberikan perspektif untuk memandang realita sosial. Namun yang perlu ditekankan adalah meski media mencoba mengungkap realitas sosial, tetapi realitas yang diangkat adalah realitas pilihan dari sekian banyak realitas yang terjadi sehingga penggambaran yang terjadi di media masa bisa saja tidak seimbang. Bagi sebuah film, masyarakat memberikan kontribusi yang berarti. Masyarakat merupakan ide bagi sebuah film, dan para sineas film juga merupakan bagian dari masyarakat. Dengan menghadirkan kembali, film hadir sebagai salah satu sisi dari masyarakat. Bagaimana cara masyarakat dalam menghadapi suatu isi atau bagaimana cara pandang salah satu anggota masyarakat (sutradara) dalam merepresentasikan kondisi masyarakat dalam sebuah film, film juga merupakan salah satu produk budaya untuk mengenali sistem nilai yang berlaku dimasyarakat. Film dapat digunakan sebagai sebuah “cermin” untuk melihat kebudayaan dan pola interaksi dalam satu kelompok masyarakat.

Dalam berbagai penelitian dan kajian, film dianggap mampu memberi dampak di masyarakat. Karena sineas film juga merupakan bagian dari masyarakat maka, masyarakat juga memberi ide bagi sebuah film. Hal ini membuat potensi bahwa segelintir orang dapat mempengaruhi masyarakat. Seiring berkembangnya jaman, film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan tetapi sebagai sebuah kritik. Masalah yang diulas di dalam film pun semakin beragam, misalnya adalah soal ideologi politik, ekonomi dan gender.

Namun sayangnya, meski film memberikan kebebasan yang begitu luas bagi para sineasnya, tidak banyak tema Indonesia yang menjadi wadah untuk menuangkan ideologi.

Saat ini, di Indonesia lebih banyak diproduksi dengan berbagai macam kepentingan komersil. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bioskop-bioskop tanah air lebih banyak didominasi film lokal yang bertema seks dan horor. Film senantiasa berkisar pada produksi representasi, bagi masyarakat yang telah disiapkan untuk berharap memperoleh kesenangan di dalam sistem yang menjamin perputaran kapital (Irawanto, 1999 : 15)

Keuntungan ekonomi dalam industri film Indonesia yang semakin menunjukkan prospek positifnya memunculkan jumlah film Indonesia menjadi kian produktif dengan genre yang beragam. Hal ini yang perlahan mengubah paradigma bahwa sebuah film tidak hanya digunakan untuk kepentingan ekonomi tapi juga sebagai media penyampai ideologi.

Keberagaman ideologi ini memunculkan peluang yang begitu besar bagi masyarakat untuk masuk dalam industri film. Kesuksesan film sebagai sebuah bentuk komoditi ini tidak bisa dilepaskan dari peran seorang sutradara dalam mengolah cerita menjadi menarik untuk difilmkan.

Sutradara yang dulunya merupakan profesi kaum tua, pada belakangan ini mulai didominasi oleh kalangan muda. Industri mulai membuka diri terhadap ide-ide sutradara muda yang segar dan penuh dengan pergeseran.

Sutradara muda ini mulai muncul dengan membawa ideologinya sendiri. Diantara para sutradara yang muncul dengan “orderan” dari pasar muncul beberapa sutradara yang mencoba mengangkat ide yang tidak biasa. Seperti soal biografi tokoh dan gender.

Film tentang tokoh dan gender yang segmented biasanya digunakan bukan hanya semata untuk kepentingan komersil , namun juga untuk karena idealisme dari sang pembuat film. Meski begitu banyak sekali film tentang tokoh dan gender yang diterima secara baik oleh pasar dan mendapat banyak sekali pujian. Di Indonesia sendiri, ada sutradara yang terkenal karena keseriusan mereka dalam menuangkan ideologi di dalam film, salah satunya adalah Teddy Soeriaadmaja.

Teddy Soeriaadmaja merupakan sutradara muda kelahiran 7 Februari 1975. Namanya mulai dikenal sejak kesuksesan filmnya *Banyu Biru* (2005) meski film pertama yang dibuat adalah *Culik* (1998) yang hanya ditampilkan di Jakarta International Film Festival (Jiffest). Beberapa film yang berhasil dibuat oleh Teddy dengan tetap memegang kuat ideologi diantaranya adalah *Lovely Man* (2011).

Dengan ideologi yang coba disampaikan oleh Teddy, film *Lovely Man* ini juga berhasil membawa keuntungan baik secara komersil maupun penghargaan. Dalam *Lovely Man*, Teddy membungkus relasi gender secara apik dalam media audiovisual. Bagaimanapun,

Film memang memiliki pengaruh yang kuat dan lebih peka terhadap budaya masyarakat ketimbang monografi yang dibuat oleh sejarawan (Irawanto, 1991 : 4)

Pada film *Lovely Man* mengungkap bagaimana seorang perempuan lulusan SMA mencoba bertemu bapaknya yang sejak umur 4 tahun meninggalkan rumah. Namun, ternyata apa yang dia dapatkan berbeda dengan ekspektasinya. Sosok ayah yang digambarkan sebagai pria maskulin ternyata musnah seketika saat dirinya bertemu ayahnya adalah seorang waria dan mempunyai pacar seorang lelaki. Disana akan diperlihatkan bagaimana waria tidak hanya merupakan pekerjaan pilihan, tetapi merupakan sebuah pilihan identitas.

Film *Lovely Man* tidak hanya membahas mengenai relasi kaum pria dan perempuan tetapi juga membahas relasi gender antara kaum transgender dan masyarakat

Konsep gender sendiri berbeda dengan jenis kelamin. Jika jenis kelamin adalah sesuatu yang melekat pada manusia. Merupakan kodrati dari tuhan. Gender merupakan sesuatu yang dibentuk oleh lingkungan dan budaya.

Konsep gender menurut Hubies (melalui Anshori, dkk 1997:25)

1. Gender difference, yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin.
2. Gender gap, yaitu perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara pria dan perempuan
3. Genderization, yaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain⁴.
4. Gender identity, yaitu perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya
5. Gender role, yaitu peran perempuan dan peran pria yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut

Sedangkan transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang merasa berbeda dengan jenis kelamin lahiriah (Suprana, 2014). Jika melakukan proses penggantian kelamin maka orang transgender disebut dengan transeksual. Oleh sebab itu maka transgender dan transeksual bukanlah sama. Orang yang transeksual sudah pasti transgender. Tetapi transgender belum tentu seorang transeksual. Para transgender biasanya hanya berpenampilan seperti gender yang mereka inginkan.

Pemilihan untuk menjadi transgender tidak berdasarkan dengan orientasi seksual karena dalam kasus tertentu seorang transgender bisa memiliki orientasi heteroseksual, homoseksual, biseksual dan aseksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus atau rumusan masalah penelitian adalah bagaimana analisis semiotika relasi gender dalam film *Lovely Man*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis semiotika relasi gender dalam film *Lovely Man*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada 2, manfaat teoritis dan praktis.

1. teoritis
 - a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi khususnya tentang film yang membahas tentang gender
2. Praktis
 - a. hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran tentang relasi gender di masyarakat
 - b. memberikan kontribusi pemikiran untuk para pelaku perfilman agar tersu membuat film yang mengakat isu gender dengan lebih baik
 - c. Hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat terutama tentang pemahaman tentang pesan-pesan gender yang ditampilkan dalam film

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menggunakan referensi dari penelitian Dwi Khairiyah Daud berjudul “ The Day My God Died” memaknai kekerasan terhadap perempuan di India (sebuah analisis semiotika). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika strukturalis yang bersifat interpretatif dengan metode analisis semiotika Rholand Bartes berparadigma kritis. (Daud, 2014) Tujuan penelitian ini untuk memberi penjelasan tentang bagian film dokumenter The Day My God Died, dalam menyampaikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, khususnya perempuan India dan Nepal yang diperdagangkan. Film dokumenter ini menyoroti tentang diskriminasi perempuan yang dilakukan oleh pra kaum pria. Banyak perempuan Nepal yang awalnya dijanjikan pekerjaan kemudian dijual dan

menjadi budak seks di India. Tidak hanya kekerasan seksual saja tetapi juga banyaknya kekerasan fisik dan verbal dialami oleh mereka. Tidak adanya celah untuk melarikan diri, membuat mereka terpaksa bertahan di keadaan yang memprihatinkan (Daud, 2014)

Penelitian ini merujuk teori John Pirk Pasalbessy tentang bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan adanya bentuk-bentuk kekerasan pada adegan di film berupa kekerasan fisik, seksual, psikologis dan ekonomi. Kesamaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan penulis adalah media yang digunakan adalah media film. Selain itu isu gender mengenai hubungan dari pria dan perempuan diangkat menjadi sesuatu kekuatan dari film. Pada penelitian terdahulu berfokus terhadap kekerasan kepada perempuan. Sedangkan topik yang diangkat oleh penelitian adalah mengenai relasi gender, ketimpangan peran pria dan perempuan.

Penelitian lain yang bertema gender dan menggunakan analisis wacana kritis adalah penelitian dalam Jurnal Balairung UGM yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Film Minggu Pagi di Victoria Park” diteliti oleh Soedjadmi mahasiswa Program Pascasarjana Sosiologi dan ilmu Politik Universitas Gajah Mada tahun 2012. Penelitian ini mengkritisi bagaimana negara, keluarga, lingkungan dan media massa dalam mengkonstruksikan peran para TKW dalam film Minggu Pagi di Victoria Park. Metode yang digunakan adalah analisis wacana Fairlough. Wacana kritis ini dengan analisis 3 dimensi yaitu teks, praktek kewacanaan dan praktek sosial. Dalam penelitian ini didapatkan konstruksi bahwa para tenaga kerja wanita digambarkan sebagai pahlawan oleh keluarga dan negara.

Penelitian yang menggunakan analisis wacana namun dengan tema objek yang berbedaa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Indah Septiana Yuniarti yang berjudul “Diskriminasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Sara Mills tentang Diskriminasi Perempuan dalam Film Perempuan Punya Cerita dan Pertaruhan) . Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. penelitian ini membahas bahwa perempuan merupakan makhluk kedua dan sering mendapatkan diskriminasi (Yuniarti, 2014) Pandangan bahwa perempuan hanyalah “masak , macak, dan manak “ semakin mengukuhkan hal tersebut.

Dalam penelitian ini Indah merumuskan permasalahan “Bagaimana film perempuan Punya Cerita dan Pertaruhan mewacanakan diskriminasi terhadap perempuan”. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dari metode Sara Mills. Fokus

perhatian dari metode ini adalah feminisme. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks baik dalam novel, gambar, foto, berita dan sebagainya.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan. Keistimewaan pria membuatnya superior dibandingkan perempuan yang dianggap inferior. Ketidaksetaraan kekuasaan ini menyebabkan munculnya diskriminasi perempuan dalam kedua film tersebut (Yurniati, 2014)

Penelitian keempat oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum, penelitian berjudul “Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme di dalam Film Fitna)” berasal dari mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta tahun 2012. Pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode semiotika. Peneliti menggunakan metode semiotika Rholand Barthes. Analisis dilakukan dengan menggunakan dua tahap yaitu signifikasi tingkat pertama yaitu makna yang terkandung dalam scene-scene tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat kedua yang menguraikan makna konotasinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah didapatkan stereotip, prasangka dan diskriminasi terhadap umat muslim terutama di Belanda. Film ini dibuat oleh Geert Wilders dengan mengambil sudut pandang mengenai umat Islam di Belanda, dan dikhususkan untuk menekan pertumbuhan umat muslim di Belanda.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Hani Taqiyya mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 yang berjudul Analisis Semiotik terhadap film In ‘The Name of God’. Penelitian ini mengenai film produksi Pakistan “In The Name of God” yang berangkat dari keprihatinan umat Islam mengenai diskriminasi setelah kasus serangan 11 September 2001. Hasil penelitian ini merepresentasikan Islam yang sebenarnya dengan kultur budaya di Pakistan.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang mempresentasikan konsep Jihad melalui tanda-tanda yang disebut Rholand Barthes sebagai konotasi, denotasi dan mitos (Taqiyya, 2011)

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang disebutkan di atas adalah penelitian ini mencari mengenai relasi transgender.

2. Kerangka Teoritik

a. Film Sebagai Media Kritik Terhadap Gender

Perkembangan media masa yang semakin maju belakangan ini, membawa dampak-dampak terhadap industri perfilman. Film yang dulunya merupakan sesuatu yang hanya bisa dinikmati beramai-ramai karena terbatasnya media, sekarang sudah mulai bisa dinikmati secara individu. Setiap orang bebas memilih untuk menonton film yang mereka sukai tanpa harus menunggu ditayangkan di televisi atau bioskop.

Film yang dulunya hanya digunakan sebagai media hiburan, mulai berkembang pesat membawa berbagai kepentingan, seperti pendidikan, dan propaganda. Film yang merupakan alat komunikasi massa yang berkembang pada abad ke 19. Film menjadi sebuah media komunikasi yang tidak terbatas lingkupnya. Film menjadi sebuah karya seni yang bisa dinikmati semua kalangan.

Film memang merupakan pembentukan definisi realita sosial, namun realitas yang disampaikan media ialah realitas yang sudah diseleksi, yaitu realitas dipilih dari sekian banyak realitas yang terjadi. Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999 :88).

Bidang kritik televisi yang berhubungan dengan kelas masyarakat dan representasi gender, yang mempelajari diskursus masyarakat dan posisi individu dalam masyarakat disebut ideological criticism (Zoebazary, 2010)

Perbedaan peran gender di media massa tidak selalu menimbulkan masalah sepanjang tidak adanya ketidakadilan yang terjadi. Hanya saja, masyarakat mempunyai nilai tersendiri mengenai konsep gender itu sendiri.

Hal ini akan menimbulkan masalah jika media massa, baik itu televisi ataupun film menggunakan media hanya sebatas untuk mencari rating. Sehingga tidak ada proses edukasi di masyarakat dan kemudian semakin mengukuhkan ketidakadilan gender yang terjadi.

b. Ketidakadilan Relasi Gender di Masyarakat

Pengertian gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996 : 8). Gender merupakan hal yang dibentuk oleh lingkungan, bagaimana pria dikonstruksikan menjadi kuat, pemimpin dan rasional sedangkan perempuan sebagai sosok yang lemah, lembut dan emosional. Sifat-sifat gender dapat dipertukarkan, misalnya ada pria yang ternyata dia

memiliki sifat lemah, lembut dan emosional. Begitu juga dengan perempuan tetapi bisa menjadi kuat, pemimpin dan rasional.

Berbeda dengan gender, *sex* atau jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 1996 : 8). Hal ini merupakan suatu ketentuan dari Tuhan, sehingga sering disebut kodrat.

Perkembangan dunia yang semakin beragam membuat masalah-masalah gender menjadi sesuatu yang akhirnya dinilai sebagai sesuatu yang kodrati. Misalnya saat perempuan sebagai ibu rumah tangga sudah dikonstruksi dan disepakati oleh masyarakat secara turun temurun hingga pada akhirnya ibu rumah tangga dianggap sudah menjadi kodratnya perempuan dan masyarakat akan menganggap ada terjadi penyimpangan kodrat saat hal itu tidak dilakukan. Agama juga memainkan peran dalam mendorong aspek ini dalam ideologi gender negara karena pemahaman populer akan Islam, perempuan diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan kodrat menjadi ibu yang baik dan istri yang patuh (Blackburn, 2004: 139)

Gender merupakan hal yang menjadi permasalahan sejak beberapa dahulu kala. Pada dasarnya, gender berbeda dengan jenis kelamin biologis pemberian Tuhan, yang terbagi menjadi pria dan perempuan. Tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah interpretasi biologis oleh budaya kita. (Mosse, 1993: 2)

Hingga sekarang gender masih menjadi hal yang diperdebatkan. Kaum perempuan mengalami banyak diskriminasi dalam beberapa bidang dengan dominasi pria. Perempuan dipandang menjadi jenis kelamin kedua di dalam masyarakat.

Bukan hanya itu saja terkadang ketidakadilan gender juga disebabkan oleh lingkungan tapi juga dari media massa dan diri mereka sendiri. Dalam lingkup keluarga peran perempuan juga seolah “dikerdilkan”. Pria merasa menjadi sosok superior di rumah, perempuan ditempatkan sebagai kaum inferior. Sekalipun perempuan itu merupakan seorang wanita karir, mereka tetap berkewajiban penuh melakukan pekerjaan rumah tangga. Pria juga diperbolehkan untuk mengurus rumah tangga tetapi kewajibannya tetap bekerja. Sehingga secara tidak sadar sudah terbentuk stigma dalam keluarga secara turun temurun bahwa pria wajib bekerja dan perempuan wajib mengurus rumah tangga

Jikalau pasangan suami istri memilih untuk menggunakan jasa asisten rumah tangga maka pemilihannya didasarkan dengan jenis kelamin perempuan juga. Karena pekerjaan rumah tangga identik dengan perempuan. Dalam setiap masyarakat yang telah

diteliti, kaum pria dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Terdapat perbedaan pekerjaan yang dilakukan mereka dalam komunitasnya dan status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakatnya boleh jadi berbeda pula (Mosse, 1993:5)

c. Marginalisasi Kaum Transgender

Eksplorasi tentang tema-tema yang berhubungan dengan *queer* pada periode pasca-1998 bukanlah fenomena yang instan dan tiba-tiba, tetapi merupakan bagian integral dari kebangkitan kembali industri film Indonesia dan perubahan politik yang membuka iklim kebebasan berekspresi dalam bidang-bidang politik, seni dan media (Maimunah, 2011: 138)

Saat pembahasan mengenai ketimpangan gender antara kaum pria dan perempuan belum selesai. Munculah kaum transgender yang sering dianggap “jenis kelamin ketiga”. Kehadirannya yang muncul dan menjadi bagian di tengah-tengah masyarakat seringkali dianggap sampah. Sebuah bentuk keyakinan secara gender bahwa Tuhan hanya menciptakan pria dan perempuan membuat kaum transgender menjadi kaum marjinal di masyarakat.

Transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan pribadi untuk mengekspresikan penampilan berlawanan dengan jenis kelamin lahiriah. (Sinyo, 2014). Berbeda dengan kaum perempuan yang mengalami diskriminasi dari kaum pria. Kaum transgender seringkali mengalami diskriminasi dari kaum pria dan kaum perempuan sekaligus.

Tidak ada yang salah dengan menjadi pria, perempuan ataupun transgender, tetapi ketimpangan gender sebagai bentuk ketidakadilan terhadap gender membuat munculnya banyak sekali kajian-kajian ilmiah sebagai wujud untuk mencapai kesetaraan gender terutama dalam bentuk media film.

Pemilihan objek penelitian terhadap kaum transgender adalah karena peneliti ini melihat sejauh mana transgender sebagai kaum yang termarginalkan di negara ini diambil sudut pandangnya di dalam suatu film. Selama ini di dalam suatu film yang melibatkan kaum transgender sudut pandang hanya diambil dari sisi pria atau perempuan. Di dalam film ini transgender Menjadi tokoh sentral dalam suatu film. Mereka menjadi sosok manusia seperti pada umumnya orang lain yang mempunyai keluarga dan membutuhkan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. *Lovely Man* adalah film pertama yang menggunakan perpektif transgender sebagai tema utama di film.

Bagi sebuah negara yang menggunakan budaya patriarki , transgender mengalami banyak diskriminasi. Baik secara dalam memperoleh pekerjaan, layanan kesehatan hingga penghinaan secara fisik dan psikologis.

d. Teori Semiotika

Kata semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda (Lantowa dkk,2017) .Semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia. (Sobur, 2003). Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunano, semeion yang artinya adalah “tanda” dan seme yang artinya adalah penafsir tanda . Pada dasarnya semiosis dapat dipandang ebagai suatu proses tanda yang dapat diperikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan anantara lima istilah

Menurut John Fiske semiotik mengandung tiga bidang studi utama

1. Tanda itu sendiri. Hal ini merupakan studi mengenai berbagai tanda yang berbeda. Cara tanda-tanda itu yang berbeda dalam menyampaikan maknanya, dan juga cara tanda-tanda tersebut terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang digunakan untuk mengorganisasikan tanda. Studia ini mencangkup berbagai kode atau sistem yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksplotasi komunikasi yang ada.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda digunakan. Penggunaan tanda dan kode-kode didasarkan pada keberadaaan bentuknya sendiri.

Tokoh-tokoh di dalam teori semiotik yang sangat berpengaruh diantaranya adalah model dari filsuf Amerika Charles Sanders Peirce dan model dari ahli lingustik Ferdinand de Saussure. Pada kedua model semiotika ini akan dibahas secara singkat karena nantinya penelitian ini akan menggunakan model semiotika Rholand Barthes yang merupakan penerus dari pemikiran Ferdinand de Sausuuree.

Menurut Peirce tiga elemen semiotik yang utama adalah tanda, acuan tanda dan pengguna tanda (intrepretant) . ketiga elemen ini disebut sebagai segitiga makna atau triangle meaning (Fiske, 1990 & Littlejohn, 1998).

Berdasarkan objeknya , Peirce membagi tanada terbagi menjadi ikon , indeks dan simbol (Berger, 2003:3-4)

Pada erkembangannya semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand de Sausure seorang ahli lingustik dari Eropa. Ferdinand de Saussure membagi semiologi

menjadi dua bagian yaitu penanda (signifier) yang berwujud huruf kata, gambar dan bunyi, sedangkan bagian lain disebut petanda (signified) yang terletak pada tingkatan isi dan gagasan mengenai apa yang terkandung di dalamnya.

Pada tokoh semiotik yang lain, Rholand Barthes memfokuskan pemaknaan kepada makna tambahan (connotative) dan arti penunjukan (denotative)

Dalam semiotik Barthes, proses representasi tanda akan berpusat pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Di dalam pengertian secara umum denotasi dimengerti sebagai makna yang sesungguhnya dan Merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Sedangkan konotasi sebagai signifikasi tingkat kedua. Konotasi juga sering disebut operasi ideologi.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan berusaha untuk mencari relasi transgender dalam film “ Lovely Man” yang akan diteliti melalui paradigma kritis.

Dalam paradigma kritis ini menggunakan intepretasi dari simbol-simbol. Kata-kata, tulisan dan gambar tidak berifat netral. Maknanya ditentukan oleh orang yang menggunakannya dan konteks peristiwa yang melatarbelakanginya. Paradigma kritis bersifat subyektif sehingga penelitia berhak untuk mempunyai keberpihakan terhadap nilai tertentu. (Widyawati, 2009)

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Berusaha untuk mengungkap makna dibalik tanda-tanda di dalam film “ Lovely Man”. Film merupakan saran untuk membaca tanda-tanda. Dengan menganalisis tanda akan ditemukan makna yang disampaikan oleh film tersebut.

Dalam mempersepsikan tanda dan simbol-simbol yang ada di dalam film akan sangat dipengaruhi oleh pengathuan dan pengalaman seseorang. Hal ini akan membuat sebuah tanda akan di persepsikan oleh berbagai macam.

2. Unit Analisis

Dalam menganalisis film Lovely Man tersebut, penulis akan memilih dan mengamati tanda-tanda yang ditampilkan di dalam film baik verbal maupun non verbal. Pengamatan akan dilakukan dengan segi visual dan audio.

Dalam menganalisis film Lovely Man peneliti akan menunjukkan berbagai kontruksi transgender di masyarakat. Adegan dipilih berdasarkan adegan yang paling

menonjol mengenai relasi gender masyarakat terhadap kaum transgender. Adegan akan terdiri dari shot-shot rekaman yang disatukan untuk menjadi utuh.

1.1 Tabel Instrument Analisis

Unit element tanda	Sub elemen	Kategori
Visual sign	Tokoh	karakter fisik dari tokoh perempuan, pria (dan juga transgender)
	Setting/latar	Tempat, waktu lokasi pengambilan gambar
	Kostum	Kostum yang digunakan oleh para tokoh
	Penampilan fisik	Gaya berpakaian atau ciri fisik pemain
	Ekspresi wajah	Make up atau mimik wajah. Dan penggambaran karakter wajah
	Gesture	Gesture atau gerakan dari para pemain
	Aksesoris/properti	Aksesoris yang digunakan dan properti di dalam adegan
	Teknik visual	Visualisasi gambar
Verbal sign	Dialog	Dialog yang ada dalam adegan tersebut
	Intonasi	Intonasi yang digunakan
	Pilihan kata	Pilihan kata tokoh tersebut

Berger, 2000: 26-28

Dalam instrument analisis ada enam elemen visual yang akan diteliti yaitu tokoh, setting/latar, kostum, penampilan fisik, ekspresi, gesture, aksesoris dan kemudian ada teknik visual. Selain itu ada verbal sign yang meliputi dialog, intonasi, pilihan kata.

Pada pembahasan bab 3 nanti, semua elemen akan digunakan selain elemen ke delapan yaitu visual sign. Tidak digunakannya visual sign karena metode dari pengambilan film ini sebagian besar adalah pengambilan gambar jarak dekat.

Dalam penentuan unit analisis itulah dilakukan cara untuk mengamati tanda-tanda di dalam film untuk menentukan adegan yang akan dianalisis. Pengamatan terhadap film tersebut bisa dilakukan dengan mengamati dari sisi visual maupun verbal.

Dalam menganalisis film *Lovely Man*. Penulis akan memilih 10 adegan yang paling terlihat menonjol dalam relasi antara transgender. Adegan ini merupakan potongan-potongan scene dalam suatu film. Berikut ini 10 adegan paling menonjol dalam relasi transgender yang akan diamati di film *Lovely Man*.

1.2 Adegan Relasi Transgender dalam Film *Lovely Man*

No	Adegan Relasi Gender	Deskripsi
1	Menit 12	Tetangga Ipuy terheran-heran Ipuy mempunyai anak
2	Menit 13	Seorang pelanggan Ipuy menunjuk-nunjuk dirinya, memasukkan uang ke dalam bajunya dan kemudian mendorongnya menjauh dari dirinya
3	Menit 17	Cahaya dan Ipuy bertemu untuk pertama kalinya di jembatan tempat Ipuy bekerja sebagai waria
4	Menit 21	Ipuy menanyakan kepada Cahaya apakah dia merasa malu duduk dengan waria seperti dirinya
5	Menit 31	Cahaya menanyakan kepada Ipuy apakah masih ada pekerja lain yang bisa dipilih oleh Ipuy ketimbang menjadi waria
6	Menit 37	Pacar dari waria yang marah-marrah karena Ipuy tidak segera menepati janjinya untuk operasi
7	Menit 44	Cahaya menangis karena mendapati bahwa ayahnya ternyata berbeda dengan bayangannya
8	Menit 51	Seorang pengunjung minimarket bertanya kepada Cahaya mengapa dia jalan dengan banci

9	Menit 55	Ipyu diperkosa oleh anak buah preman yang menagih hutang padanya
10	Menit 63	Dialog percakapan Ipyu dengan mantan istrinya

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film Drama “*Lovely Man*” (2011) dalam memaknai relasi transgender yang disampaikan kepada audience

4. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini , peneliti akan melakukan tahapan sebagai berikut

1. Menentukan unit analisis

Dalam penentuan unit analisis peneliti akan melakukan identifikasi unsur yang terdapat dalam film guna melihat melihat pesan di dalam objek penelitian.

2. Menganalisis Objek

Dalam menganalisis objek ini, peneliti mulai meneliti dan mengkaji pesan yang ada. Peneliti akan mencoba menjelaskan relasi gender dalam kerangka analisis

3. Menarik Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, tahapan terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan harus mampu menjawab dari rumausan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan tersebut adalah bagaimana relasi gender dalam film *Lovely Man*

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Film *Lovely Man* dirilis pertama kali pada 30 September 2011. Film ini pertama kali diputar di Q Film Festival 2011 dan mendapat kecaman dari ormas FPI (Front Pembela Islam). *Lovely Man* merupakan sebuah film yang bercerita tentang hubungan antara seorang anak perempuan dan ayahnya yang baru diketahui bekerja sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) Transgender. Film ini berhasil mengantarkan Donny Damara sebagai Aktor Terbaik di Festival Film Asia yang ke 6.

2.1 Gambar Poster Film *Lovely Man*



www.google.com

A. Sinopsis Film *Lovely Man*

Lovely Man ini bercerita perjalanan Cahaya (Raihaanun) menemui bapaknya ke Jakarta. Tanpa sepengetahuan dari ibunya, Cahaya berangkat seorang diri naik kereta dengan masih menggunakan baju pesantrennya. Sudah 14 tahun Cahaya tidak bertemu

dengan ayahnya. Pertemuan terakhir mereka saat Cahaya masih berumur 4 tahun, bagi Cahaya sosok ayah begitu sempurna.

Dengan bekal seadanya dan informasi yang terbatas. Cahaya mencoba untuk menemukan alamat dari bapaknya. Kepergian Cahaya ke Jakarta tanpa sepengetahuan ibunya karena selama ini Ibu Cahaya khawatir dirinya akan menyesal bertemu dengan ayahnya. Tanpa menjelaskan lebih lanjut ibu Cahaya hanya ingin agar Cahaya lebih baik tidak bertemu dengan ayahnya

Perjalanan Cahaya mengantarkan dirinya ke sebuah rumah susun bapaknya, Saiful (Donny Damara). Ternyata tetangga Saiful lebih dikenal dengan nama Ipuy. Dengan informasi dari tetangganya, Cahaya mendatangi tempat kerja Ipuy.

Setelah menempuh jalan kaki, Cahaya berhasil menemui Ipuy. Seluruh ekspektasinya tentang sosok ayah selama ini luluh lantak saat melihat ayahnya adalah seorang waria. Ipuy yang tidak merasa kenal dengan Cahaya menjadi geram ada seseorang mencari dengan nama aslinya. Dengan mencaci maki Ipuy menekan Cahaya untuk mengungkapkan dirinya, hal ini membuat Cahaya menangis dan muntah.

Melihat hal ini dengan memaksa Ipuy menarik Cahaya untuk makan malam. Pertemuan mereka terlihat kikuk. Ipuy mengatakan bahwa orang-orang melihat mereka aneh, karena jarang sekali ada seorang waria duduk dengan perempuan berjilbab. Mendengar hal ini Cahaya melepas jilbabnya. Setelah itu Ipuy mulai membuka diri terhadap Cahaya.

Setelah makan, Ipuy memutuskan untuk meninggalkan Cahaya. Tetapi karena preman yang uangnya dicuri Ipuy terus mengawasi, dia mengurungkan niatnya dan memutuskan untuk menemui Cahaya.

Ipuy menjelaskan bahwa dia akan menemani Cahaya sampai besok pagi dengan syarat setelah pertemuan ini, Cahaya tidak boleh lagi menemui Ipuy, mereka akan kembali ke kehidupan masing-masing. Cahaya tercengang dengan perjanjian yang dilontarkan oleh Ipuy, tetapi dia tidak punya alasan untuk menolak pernjajian tersebut sehingga dirinya memilih untuk menyetujui.

Mereka menghabiskan waktu bersama-sama dan pergi ke pasar malam. Disana, Ipuy bertemu dengan pacar lelakinya. Ipuy dan pacarnya terlibat sedikit cekcok karena Ipuy tidak bisa dihubungi. Ipuy menjelaskan bahwa dia minta malam ini saja. Ipuy juga mengatakan bahwa dia sudah mendapatkan uang 30 juta yang akan segera digunakan untuk operasi kelamin ke Surabaya dan kemudian setelah urusan Ipuy dengan Cahaya

selesai, Ipu berjanji akan segera menemui pacarnya untuk bersama-sama berangkat ke Surabaya.

Ipu dan Cahaya dilanjutkan menyusuri jalanan. Kemudian Ipu mengetahui kalau Cahaya sudah hamil 8 minggu dengan pacarnya. Kedatangan Cahaya menemui bapaknya karena mencari perlindungan dari rasa takutnya hamil dengan pacar. Cahaya berharap dengan menemui bapaknya dia akan mendapat alasan untuk tidak menggugurkan kandungannya.

Perlakuan kasar dan semena-mena Ipu selama pertemuan mereka membuat Cahaya menjadi marah. Ini membuat sikap Ipu menjadi melunak saat Cahaya mulai menangis dan kehilangan kesabaran karena Ipu terus-terusan memanggilnya “ loe-gue”. Hal ini membuat Ipu melunak. Ipu menyadari bahwa selama ini dirinya tidak memperlakukan Cahaya dengan baik.

Ipu menyadari sudah saatnya bagi dia meminta maaf karena meninggalkan Cahaya sejak kecil tanpa alasan. Ipu juga menyarankan agar Cahaya tidak menggugurkan kandungannya. Ipu meminta Cahaya untuk mengangkat telpon dari pacarnya.

Setelah mengobrol sepanjang malam, Ipu dan Cahaya memutuskan untuk pulang ke rumah susun Ipu. Di tengah jalan, Ipu menyuruh Cahaya untuk membeli makanan di sebuah minimarket. Ipu mengatakan bahwa dia sering mengalami diskriminasi di tempat semacam itu. Saat Cahaya masuk ke minimarket ada dua orang asing yang mencibir cahaya karena jalan dengan seorang transgender.

Saat menunggu Cahaya keluar rombongan preman datang dan mengejar Ipu. Karena terpojok Ipu akhirnya dipukul oleh para preman hingga berdarah-darah. Dalam keadaan tidak berdaya itulah, salah seorang preman melepas sabuknya dan memperkosa Ipu. Cahaya yang tidak menemukan ayahnya memilih untuk sholat subuh dan menunggu di rumah nya. Cahaya yang melihat keadaan rumah Ipu berantakan mencoba membersihkannya.

Saat pulang, Ipu memberikan uang 30 juta kepada Cahaya. Dan mencoba mengingatkan Cahaya bahwa mereka punya perjanjian untuk mengakhiri hubungan hanya sampai disitu.

B. Tokoh-Tokoh dalam film Lovely Man

a. Cahaya

Cahaya sebagai gadis dari luar kota untuk pertama kalinya ke Jakarta mencari bapaknya. Peran Cahaya dimainkan oleh Raihannun.

2.2 Tokoh Cahaya



(Screenshot dari film Lovely Man)

b. Ipyu

Ipyu atau Saiful (nama lamanya) merupakan seorang ayah yang bekerja sebagai waria.
Diperankan oleh Donny Damara

2.3 Tokoh Ipyu



(Screenshot dari film Lovely Man)

c. Pacar Ipyu

Pacar Ipyu pria ini mengizinkan Ipyu segera untuk berganti jenis kelamin menjadi perempuan.

2.4 Tokoh Pacar Ipu



(Screenshot dari scene film Lovely Man)

d. Pelanggan Ipu

salah satu pelanggan Ipu. Pria ini sedang mendapat service yang dilakukan oleh Ipu.

2.6 Tokoh Pelanggan Ipu



(Screenshoot dari film Lovely Man)

e. Rombongan Preman

Mereka adalah preman yang uangnya dicuri oleh Ipu sejumlah 30 Juta. Sepanjang film mereka mencari-cari Ipu untuk menagih uang yang dicuri.

2.7 Rombongan Preman



(Screenshoot dari film Lovely Man)

C. Penghargaan Film Lovely Man

Dalam prosesnya film Lovely Man mendapat berbagai macam penghargaan dari kancah internasional

Tabel 2.1 Daftar Penghargaan Film Lovely Man

Penghargaan	Tahun	Kategori	Hasil
Akademi film Indonesia	2011	Sutradara terbaik	Menang
		Skenario terbaik	Menang
Asian Film Awards, Hongkong	2012	Aktor terbaik	Menang
		sutradara	nomipasi
Tiborun International Film festival	2012	film	Menang
		sutradara	Menang
Tel Aviv LGBT International Film Festival	2012	film	Menang

(Wikipedia,2018)

BAB III

TEMUAN PENELITIAN



Indikator dari sebuah relasi gender dalam cerita ini bisa dilihat dari berbagai macam aspek. Bagaimana masyarakat melihat sosok transgender akan diuraikan dalam bab ini. Relasi gender yang terjadi antara kaum pria dan perempuan terhadap kaum transgender bisa bermacam bentuknya.



Salah satu hal yang paling sering terjadi adalah bahwa kaum transgender tidak hanya menjadi kaum yang tertindas di masyarakat tetapi juga dimarjinalkan. Keberadaan mereka diangaap sebagai sebuah penyimpangan, sehingga tidak sedikit yang menganggap mereka dengan pandangan heran, atau sebagai lelucon.

A. ANALISIS PER SCENE

1. SCENE 1

3.1 Tabel Analisis Adegan Scene 1

Dialog	Visual	Shot
Tetangga : orangnya sudah pergi Cahaya : ibu tau gak pergi kemana? Tetangga : jam segini sih dia udah kerja		Long shot
Cahaya : Yaudah saya tunggu aja buk, Tetangga : Percuma ditunggu kadang-kadang dia juga enggak pulang		Medium Close up
Tetangga : Kamu ada apa ya?		Long shot

<p>Kamu siapa? Cahaya : Saya anaknya Tetangga : Hah?</p>		
<p>Tetangga: Kamu anaknya Ipuy? Ipuy bisa juga punya anak ya?</p>		<p>Medium close up</p>

Pada adegan ini, Cahaya menuju rumah susun Ipuy. Dengan alamat yang dia dapatkan dari rumah, dirinya seorang diri menemui Ipuy di Jakarta. Setelah bertanya ke penjual warung di sekitar kompleks rumah susun. Cahaya mendapat informasi jika ayahnya tinggal di rumah susun di sekitar situ dan telah mengganti namanya dari Saiful herman menjadi Ipuy.

Dengan sopan Cahaya menuju ke rumah Ipuy, setelah mengetuk beberapa kali. Cahaya tidak segera mendapat balasan juga. Tiba-tiba seorang ibu tetangga sebelah rumah Ipuy memperhatikan dia mengetuk pintu Ipuy.

Tetangga menanyakan perihal hubungan Cahaya dengan Ipuy, setelah mengetahui bahwa Cahaya adalah anak dari Ipuy, tetangga terheran-heran bahwa Ipuy bisa juga ternyata punya anak.

Tetangga menyarankan untuk langsung datang saja ke tempat Ipuy di jembatan, karena Ipuy belum pasti akan pulang jam berapa dan seringkali juga tidak pulang

a. Tanda Pokok

3.2 Tabel Analisis Tanda Pokok Scene 1

Jenis	Tanda
Tokoh	Cahaya dan tetangga Ipuy
Gesture/ekspresi	Cahaya : posisi berdiri tegak, mengetuk pintu rumah, canggung, berhati-hati, sopan Tetangga Ipuy : posisi berdiri, mendekat penuhpenasaran santai, terheran-heran, ingin tahu
Latar	Di depan pintu rumah susun Ipuy
Kostum baju	Kostum Cahaya: baju lengan panjang, rok panjang dan tanpa menggunakan make up Kostum tetangga : daster warna oren, rambut di roll , tanpa menggunakan make up
Artistik	Lorong rumah susun
Teknik sinematografi	Close up

b. Analisis Konotasi

Tanda-tanda itu akan dijelaskan seperti ini

1. Waktu kejadian malam hari

Malam hari atau merupakan waktu banyak orang beristirahat. Banyak orang yang sudah mulai beristirahat, bagi keluarga inilah momen untuk berkumpul bersama. Pada malam ini di lokasi tempat tinggal Ipuy hanya ada beberapa orang anak muda yang bermain basket. Tidak banyak orang-orang yang berinteraksi dengan tetangganya. Orang-orang sudah mulai mengganti bajunya dengan baju rumahan.

2. Lorong rumah susun

Rumah susun merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal. Bangunan rumah susun terdiri dari beberapa puluh rumah yang dibuat secara tingkat. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya di dalam rumah susun dipisahkan oleh lorong di depan pintu rumah. Di lorong itulah biasanya terjadi proses interaksi antar penghuni rumah susun. Tidak adanya halaman rumah membuat tetangga satu dengan yang lain saling mengenal.

Rumah susun juga merupakan tempat tinggal alternatif bagi kalangan menengah ke bawah, karena rumah susun biasanya di sewakan dengan harga yang murah dan fasilitas yang memadai bagi penghuninya,

Di lorong rumah susun ini Cahaya bertemu dengan tetangga Ipu, mereka melakukan komunikasi. Tetangga Ipu yang mengetahui maksud kedatangan Cahaya memberi tahu kemana harus mencari Ipu.

3. Daster Baju santai tetangga Ipu

Bagi perempuan Indonesia, penggunaan daster adalah pakaian yang digunakan sehari-hari pada saat berada dalam rumah. Bahannya yang tidak terlalu tebal dan motifnya yang menarik menjadi pilihan bagi para remaja putri. Selain nyaman digunakan, daster mempunyai harga yang relatif terjangkau. Itu juga banyak kalangan perempuan Indonesia memilih menggunakan daster.

Roll rambut digunakan oleh ibu-ibu untuk membuat rambutnya lebih rapi dan berombak. Menggunakan roll rambut adalah alternatif lebih murah daripada melakukan perawatan di salon.

Tetangga Ipu merupakan seorang ibu rumah tangga dari kalangan menengah ke bawah. Yang ingin tetap menarik di sela kegiatannya mengurus rumah tangga.

4. Dialog “Bisa ya Ipu punya anak”

Seorang anak bisa terlahir di dunia melalui proses pembuahan yang dilakukan oleh pria dan wanita. Selama ini kaum waria seringkali bukanlah berasal dari latar belakang yang mempunyai keluarga, anak atau istri.

Keheranan dari sang tetangga adalah hal yang wajar karena selama ini dia mengetahui Ipu adalah seorang transgender yang menjajakan dirinya ke kaum lelaki. Selama ini Ipu juga tinggal sendiri di rumah susunya.

Sehingga saat ada seorang perempuan yang datang sebagai anak Ipu dia mempertanyakan lagi, ternyata Ipu yang dia kenal selama ini mempunyai anak.

c. Mitos




Penghuni rumah susun antara satu dengan yang lainnya relatif saling mengenal. Rumah yang hanya dibatasi dengan sekat tembok, dan lorong yang mereka lewati setiap hari membuat mereka mudah untuk saling berinteraksi.


Selama ini Ipu tinggal seorang diri. Pekerjaan Ipu sehari-hari sebagai waria yang menjajakan jasanya kepada para pria juga sudah diketahui oleh tetangga. Sehingga selama ini diasumsikan bahwa Ipu mempunyai keterbatasan kepada pria.

Dari bentuk lingkungan tempat tinggal Ipuy dan tetangganya , dapat diketahui bahwa Ipuy merupakan seorang transgender menengah ke bawah.

2. SCENE 2

3.3 Tabel Analisis Adegan Scene 2

Dialog/teks	Visual	Shot
<p>Pelanggan : anjing, anjing. Loe hebat banget loe (kelelahan menahan) Ipuy : masak sih? (sambil mengusap mulut)</p>		Close up
<p>Pelanggan : Loe tahu enggak, udah banyak orang gue coba di daerah sini. Gilak. Loe yang paling top, gue yang paling pertama kan malam ini kan? Ipuy : iyalah bang, baru juga jam segini. Mau lagi?</p>		Close up
<p>Pelanggan : Loe tahu enggak, loe lebih hebat dari bini gue? Ipuy : berarti bisa terus-terusan</p>		Close up

Pelanggan : Udah udah udah, cabut loe (sambil mendorong Ipuy menjauh)		Close up
---	--	----------

Pada adegan ini Ipuy muncul dari bawah, dan seorang pria terlihat terengah-engah. Kemudian mereka saling berbicara . Ipuy mencoba menggoda pria itu tetapi pria itu segera buru-buru memasukkan uang ke dalam baju Ipuy sambil mendorong Ipuy menjauhi dirinya. Ipuy terus mendekati dan mencium pelanggan. Ipuy ditinggalkan begitu saja setelah dia selesai memuaskan pelanggan. Seks yang diberikan hanyalah sebatas transaksional. Bahkan dari pelanggan yang sudah dipuaskan terdapat raut jijik yang ditunjukkan saat Ipuy menggoda. Setelah pelanggan pergi, Ipuy bersikap biasa dan meneruskan untuk bekerja mencari pelanggan

a. Tanda Pokok

3.4 Tabel Tanda Pokok Scene 2

Jenis	Tanda
Tokoh	Ipuy dan pelanggan
Gesture/ekspresi	Gesture Proses pelayanan seks yang dilakukan oleh Ipuy kepada pelanggan Waria : menggoda dengan ekspresi senang Pelanggan : terengah-engah kemudian menampik , ekspresi terpuaskan berganti dengan ekspresi mengeryit
Latar	Belakang mobil suasana malam hari
Kostum baju	Kostum waria, baju merah mencolok tanpa lengan dan akses kelap kelip, wig voklat panjang, untuk menarik perhatian Kostum pelanggan biasa, standar
Artistik	Mobil, warna redup

Teknik sinematografi	close up, dari balik pintu mobil
-----------------------------	----------------------------------

b. Analisis Konotasi

1. Latar belakang suasana

Suasana pada adegan film ini adalah malam hari, di pinggir jalan ibukota. Malam adalah waktu di mana orang-orang untuk istirahat setelah seharian bekerja. Tetapi untuk Ipuy itulah waktu yang tepat untuk bekerja. Karena bisnis prostitusi akan ramai di malam hari. Dengan target market para pekerja yang ingin memperoleh hiburan malam.

2. Baju dan make up yang dipakai oleh Ipuy

Baju yang digunakan Ipuy adalah dress ketat tanpa lengan dengan aksen kelip-kelip yang memberikan kesan mewah. Selain itu Ipuy menggunakan sepatu berhak tinggi berwarna merah serta wig coklat ikal panjang.

Make up yang dipakai tebal, dengan bulu mata, eyeliner, eyeshadow dan lipstik merah. Untuk menguatkan kesan perempuan di dalam diri Ipuy.

Kostum dan make up yang dipakai Ipuy menunjukkan kostum perempuan, untuk menarik kaum pria yang merupakan pelanggan dari jasa layanan Ipuy.

3. Ipuy menghapus bekas mulutnya

Ipuy muncul dari bawah pelanggan dan kemudian mengusap bibirnya. Dari sini bisa dijelaskan bahwa Ipuy baru saja memberikan pelayanan seks terhadap pelanggan.

4. Ekpresi pelanggan

Ekpresi pelanggan adalah terengah-engah. Menunjukkan bahwa baru saja terjadi pelayanan seks yang dilakukan oleh Ipuy.

5. Dialog pelanggan

Kata-kata dari pelanggan yang mengatakan bahwa Ipuy lebih hebat dari istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa si pelanggan adalah seorang pria yang menikah. Berhubungan seks juga dengan istrinya, tetapi di adegan ini si pelanggan mendapat layanan seks dari Ipuy yang seorang transgender. Hubungan yang terjadi adalah antara pria dan pria.

Pelanggan Ipuy bukanlah seorang homoseksual tetapi membutuhkan variasi seks yang berbeda dari yang pernah di berikan oleh istrinya. Selain itu ada sebuah perbandingan atas seks yang dilakukan oleh Ipuy dan istrinya. Pelanggan memuji bahwa pelayanan Ipuy lebih memuaskan daripada yang ia dapatkan di rumah.

b. Mitos

Dari analisis konotasi yang ada membuktikan bahwa IpuY merupakan transgender sebagai pekerja seks komersil.

Hubungan seksual adalah sesuatu sakral yang dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Pemintanya yang tinggi terhadap seks melahirkan banyak jasa pelayanan seks. Sehingga pada perkembangannya hubungan seksual menjadi sebuah komoditas. Seks menjadi sesuatu yang bisa dilakukan secara transaksional.

IpuY yang dahulunya adalah pria normal dan bisa mempunyai anak, mengambil profesi sebagai waria, dengan berdandan dan bergaya seperti perempuan. Bekerja di pinggir jalan dekat jembatan untuk memberikan jasa pelayanan seks terhadap pria.




Pelanggan IpuY adalah seseorang yang sudah menikah. Memiliki kehidupan normal sebagai pria heteroseksual dan melakukan seks dengan instrinya. Kehadiran dia di jembatan itu adalah untuk sebatas mendapat pelayanan seks oral dari IpuY yang merupakan seorang pria.

Variasi seks yang diinginkan oleh pelanggan bisa diwujudkan oleh IpuY, seorang transgender yang menyediakan jasa untuk para lelaki. Dengan menggunakan kostum dan make up seperti perempuan, IpuY ingin menampilkan diri sebagai seorang perempuan. Selain itu gaya dari IpuY dibuat keperempuan-perempuannan untuk menguatkan hal itu.

Setelah sang pelanggan pergi meninggalkan dia, tidak ada kecanggungan yang terjadi. IpuY mengambil uang yang diselipkan oleh pelanggan. Kemudian IpuY meneruskan diri menjajakan layanannya kepada setiap pengendara yang lewat di jembatan. Yang dilakukan IpuY terhadap pelanggan semata-mata untuk menerima uang.

3. SCENE 3

3.5 Tabel Analisis Adegan Scene 3

TEKS/DIALOG	VISUAL	SHOT
<p>Ipuy : Hoi, woy</p>		
<p>Ipuy : Hoi, perempuan siapa lho, cari-cari gue Cahaya : Bukan siapa2 Ipuy : Terus ngapain elu nyari2 gue Cahaya : Enggak maaf gak maksud ganggu Ipuy : Tadi loe bilang loe nyari gue, Siapa lo? Siapa? Eh denger ya kuntilanak, gue tanya sekali lagi, siappa lo?</p>		<p>Medium close up</p>
<p>Cahaya : Cahaya Ipuy : Ngaapain loe kesini? Ngapain? Mana ibu lu?</p>		<p>Medium close up</p>
<p>Cahaya : Aku Cuma mau ketemu bapak, gak bilang sama ibuk</p>		<p>Medium close up</p>

<p>Ipuy: Gak perlu, Naik apa loe?</p> <p>Cahaya : Naik kereta, Aku gak maksud bikin keadaan jadi gak enak pak, aku Cuma mau ngasih ini</p>		
--	--	--

Adegan ini Cahaya mencoba untuk menemui Ipuy yang sedang bekerja di jembatan. ekspektasi Cahaya adalah Ipuy bekerja di gedung perkantoran di sekitar jembatan. Setelah dia menanyakan kepada seorang waria seseorang yang bernama Ipuy dia ditunjukkan kepada seorang waria lainnya.

Dengan pelan Cahaya mendatangi Ipuy untuk menyapanya, tetapi beberapa meter sebelum dia mulai untuk menyapa. Cahaya berubah pikiran dan berbalik meninggalkan Ipuy.

Ipuy yang penasaran bertanya kepada temannya mengenai perempuan berjilbab itu, tanpa menghiraukan maksud pertanyaan itu. Temannya menjawab bahwa perempuan itu mencari seseorang yang bernama saiful, nama lain dari Ipuy.

Mendengar hal itu Ipuy mengejar Cahaya dan menanyakan mengapa dia mencarinya. Sambil membentak-bentak akhirnya Cahaya menjawab bahwa dia adalah anaknya.

Mendengar hal itu Ipuy tanpa kaget bercampur marah. Dia tidak menyangka anaknya akan datang disaat dia sedang berdandan sebagai waria dan menunggu pelanggan.

a. Tanda Pokok

3.6 Tabel Tanda Pokok Adegan Scene 3

Jenis	Tanda
Tokoh	Ipuy dan Cahaya
Gesture/ekspresi	Gesture Ipuy : mengejar Cahaya, berlari-lari, membentak, memarahi, Cahaya : takut, menghindar, menghindari kontak mata, menangis
Latar	Di pinggir jembatan
Kostum baju	Kostum waria, baju merah mencolok tanpa lengan dan aksesoris kelap

	kelip, wig voklat panjang, untuk menarik perhatian Cahaya : baju putih, jilbab panjang, rok panjang, tas bahu yang dikempit erat
Artistik	Warna-warna lampu redup di jalanan
Teknik sinematografi	Long shot

b. Analisis Konotasi

1. Lampu-lampu redup

Pada malam hari semua lampu jalanan di nyalakan untuk memudahkan orang-orang yang melakukan perjalanan malam. Lampu jalanan juga memudahkan bagi orang-orang yang masih beraktifitas hingga malam hari.

Dalam adegan ini semua kelap kelip lampu bewarna semu kuning dan sedikit bias, fokus adegan ditunjukkan kepada hubungan ayah dan anak ketimbang backgorun kota Jakarta. Film ini menguatkan kepada sisi personal dari kedua tokoh dan tidak memberikan perhatian lebih kepada Cahaya-Cahaya metropolitan.

2. Pemantik rokok

Pemantik rokok adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyalakan api pada rokok. Beberapa orang yang menggunakan rokok juga menyimpan pemantik sebagai pasang dari rokok. Cahaya mengetahui jika ayahnya adalah seorang perokok. Jadi dia memberikan hadiah sederhana sebagai hadiah pertemuan dengan ayahnya.

c. Mitos




Bagi pria rokok itu bisa dianggap sebagai sisi maskulin. Hal ini juga yang mungkin melatarbelakangi keinginan Cahaya memberikan rokok karena ekspektasi terhadap sosok ayah yang maskulin. Ada keinginan terpendam dari Cahaya bahwa ayah yang diharapkan adalah yang hingga malam masih bekerja di kantor. Itu sebabnya dia menanyakan kepada waria yang dia temui mengenai kantor yang mungkin ada di sekitar jembatan.



Saat dia mengetahui bahwa ayah yang dia harapkan berbeda dengan bayangan dia mulai muncul dari keraguan dari Cahaya. Dia kemudian memutuskan untuk tidak bertemu saja dengan ayahnya. Namun, kehadiran Cahaya menarik perhatian Ipu dan membuat dia mengejar Cahaya.

Ada kecanggungan yang terjadi dalam diri Ipu yang merasa dirinya akan bertemu Cahaya dalam kondisi saat bekerja menjadi pekerja seks komersil. Beberapa kali dia terlihat tidak nyaman dengan pakaian yang dikenakannya dan menghindari kontak mata.

4. SCENE 4

3.7 Tabel Analisis Adegan Scene 4

Dialog/teks	Visual	Shot
Ipu : Lu malu gak sih sebenarnya duduk sama gue		Medium shot
Cahaya : Enggak, bapak malu duduk sama aku?		Medium shot
Ipu : Enggak, siapa yang malu? Gue udah biasa dilihatin orang-orang sekitar sini, gue tau kok yang ada di pikiran mereka semua, pasti mereka heran ada banci duduk sama anak kecil, berjilbab pula, gue tau kok mereka semua melihat dengan mata tidak dengan hati		Long shot

<p>Cahaya : Permisi pak Ipuy : Kemanaaa, mau kemana</p>		<p>long shotl</p>
<p>Cahaya : Udah bisa ngobrol santai kan? Ipuy : Iya</p>		<p>Medium shot</p>

Adegan ini saat Ipuy mengajak Cahaya untuk makan di restoran padang. Pertemuan pertama mereka berlangsung secara canggung, Ipuy menjaga jarak dari interaksi dengan Cahaya. Dirinya menanyakan kenapa Cahaya tida menurut ke ibunya untuk tidak bertemu dengan Ipuy.

Saat makan itu Ipuy mulai merasa tidak nyaman dengan sekitar, sehingga dia menanyakan kepada Cahaya apakah dirinya malu duduk dengan seorang waria. Lalu dia menjelaskan bahwa dia sering mendapat tatapan aneh dari orang-orang. Apalagi saat iu Ipuy duduk dengan Cahaya , seorang anak kecil dan berjilbab.

Setelah ijin sebentar ke kamar mandi , Cahaya memilih untuk melepaskan jilbabnya agar mereka bisa lebih ngobrol dengan santai

a. Tanda Pokok

3.8 Tabel Analisis Adegan Scene 4

Jenis	Tanda
Gesture/ekspresi	<p>Ipuy : menyilangkan kaki, bdn menghadap ke samping, jarang menatap Cahaya</p> <p>Cahaya : menatap penuh ke Ipuy</p>

Tokoh	Waria : Ipuy Perempuan : Cahaya
Latar	Rumah makan padang
Kostum	Waria : baju perempuan merah mencolok berkelap kelip tanpa lengan dan wig coklat panjang Cahaya : baju longgar legan panjang, rok panjang, jilbab
artistik	Sisa-sisa makanan di meja, gelas-gelas dan piring-piring kosong
Teknik sinematografi	Medium close up

b. Analisis Konotasi

Tanda tersebut akan dijelaskan seperti ini

1. Rumah makan

Rumah makan merupakan tempat bagi orang membeli makanan sekaligus memakannya di sana. Rumah makan juga seringkali digunakan untuk tempat pertemuan, ataupun sekedar mengobrol.

Pemilihan tempat di sini, karena sebelumnya Ipuy melihat bahwa Cahaya muntah karena belum makan. Jadi dia mengajaknya untuk makan. Di tempat inilah mereka mulai mengobrol.

2. Baju waria dan Cahaya yang berjilbab

Ada perbedaan yang mencolok dalam hal ini, waria seringkali dipandang dengan menyalahi aturan agama mengenai seksualitas yang telah diberikan oleh tuhan. Waria juga dianggap secara sosial sebagai sampah masyarakat, karena pekerjaan mereka memberikan layanan seksual berbayar terhadap para pria.

Sedangkan berjilbab dianggap sebagai simbol religiulias, kepatuhan terhadap perintah agama. Secara sosial perempuan berjilbab dianggap lebih mengerti soal agama




c. Mitos



Ada semacam kontras saat seseorang yang dipandang sebagai aib bagi masyarakat duduk satu meja dengan seseorang yang dianggap mengerti soal agama. Ketidaknyamanan itu diungkapkan oleh Ipuy kepada Cahaya. Bahwa masyarakat pada umumnya hanya melihat apa yang terlihat bukanlah apa yang ada di dalam hati. Hal ini dipahami oleh

Cahaya dengan melepas jilbabnya. Baginya saat itu ada yang lebih penting ketimbang tetap mempergunakan jilbab yaitu kebersamaan dengan ayahnya.

5. SCENE 5

3.11 Tabel Analisis Adegan Scene 6

Dialog/teks	Visual	Shot
<p>Ipuy : Gak udah heran , gue sering kok digituin, gak usah mikir macem-macem</p>		<p>Long shot</p>
<p>Cahaya : Emangnya gak ada kerjaan lain di Jakarta? Ipuy : Ini juga kerja, Loe pikir gue ngapain Enggak maksudnya kerja betulan</p>		<p>Medium shot</p>
<p>Ipuy : Gue kerja betulan Duit yang gue dapat juga bukan duit boongan, bukan duit monopoli, dan duit gue ngasilin lebih besar daripada nyicil apa supir, asal loe tau ya duit yang gue dapat itu buat biaya sekolah</p>		<p>Medium shot</p>
<p>Cahaya : Tapi sekarang aku udah gak perlu biaya</p>		<p>Medium shot</p>

<p>sekolah lagi pak Ipu: Maksud loe apa, jadi setelah loe tahu bapak loe kerja kayak gini loe gak mau uang lagi?</p>		
<p>Cahaya : Bukan begitu maksudnya pak Ipu : Apa? Jangan loe pikir gue kerja gini karena terpaksa ya, gue seneng ko, loe gak usah pikir macem-macem</p>		<p>Medium shot</p>

Cahaya dan Ipu berhenti di warung kelontong. Mereka duduk di depan warung sambil mengobrol. Cahaya menanyakan kepada Ipu alternatif pekerjaan lain yang mungkin bisa dilakukan oleh Ipu daripada menjadi seorang waria. Cahaya mengatakan kepada Ipu sekarang dirinya sudah tidak sekolah sehingga tidak memerlukan biaya, jadi Ipu bisa berhenti bekerja sebagai waria. Ipu yang tersinggung dengan perkataan Cahaya mengatakan bahwa selama ini dirinya merasa suka menjalankan profesi tersebut.

a. Tanda Pokok

3.12 Tabel Tanda Pokok Scene 6

Jenis	Tanda
Gesture/ekspresi	Waria : menjelaskan , duduk santai Perempuan : menghadap penuh ke waria
Tokoh	Waria/ transgender : Ipu Perempuan : Cahaya
Latar	Di depan warung kelontong

Kostum	Waria : baju perempuan merah mencolok berkelap kelip dan wig coklat panjang Pria : rok panjang, baju lengan panjang, tas cangklong
Artistik	Suasana malam di depan warung kelontong, barang-barang jualan di kaca di display kaca. Kursi kayu yang diduduki oleh tokoh
Teknik sinematografi	Medium close up Long shot

b. Analisis Konotasi

1. Di depan toko kelontong

Warung kelontong merupakan sebuah tempat untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan harga relatif murah. Toko kelontong menjual berbagai rokok secara eceran sehingga tempat duduk di depan warung diperuntukkan bagi pembeli yang ingin untuk duduk mengobrol sambil menghabiskan rokok.

Pemilihan warung kelontong karena IpuY ingin membeli rokok di warung itu sambil bercakap-cakap santai dengan Cahaya.

2. Dialog pertanyaan Cahaya mengenai apakah tidak ada pekerjaan lain selain menjadi waria.

Ada anggapan bagi Cahaya, bahwa pekerjaan menjadi waria adalah karena tuntutan ekonomi . menjadi waria bukanlah dipandang sebagai sebuah pekerjaan pilihan. Waria sering kali mendapat diskriminasi dari tatapan orang-orang dan seringkali dianggap sampah masyarakat.

Cahaya menanyakan lagi kepada IpuY mengenai peluang pekerjaan lain yang mungkin bisa dilakukan, dan IpuY menjelaskan bahwa dia merasa senang untuk menjalankan pekerjaan ini.

3. Tatapan memicing dari IpuY

Tatapan memicing sering digunakan tanpa sadar jika sedang tidak setuju mengenai suatu hal. Tatapan ini juga bisa digunakan sebagai bentuk meremehkan dan mendominasi lawan bicara.

Tatapan melirik yang dilakukan IpuY disebabkan oleh pernyataan Cahaya bahwa sejak hari itu dia tidak membutuhkan uang untuk sekolah lagi karena Cahaya sudah lulus. Hal ini memicu perasaan tersinggung dari IpuY. Selama ini dia merasa membiayai Cahaya dengan sepenuh hati dari uang hasil bekerjanya. Begitu tahu bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh

Ipuy bukanlah dianggap baik oleh Cahaya, maka Cahaya seakan ingin berhenti untuk dibiayai dengan harapan Ipuy bisa berhenti dari pekerjaan yang sekarang.

c. Mitos




Bahwa keluarga merupakan sebuah ikatan paling dasar bagi manusia. Setiap orangtua mempunyai peran tersendiri untuk terus menjaga keluarga rukun, tentram dan baik. Hal ini juga yang dilakukan oleh Ipuy. Meski telah berpisah dengan mantan istrinya yang merupakan ibu dari Cahaya dia tetap mengirim uang bulanan bagi Cahaya. Memastikan Cahaya mendapat pendidikan yang baik. Menjadi seorang pekerja seks komersil tidak membuat Ipuy melupakan kewajiban dia sebagai seorang ayah. Dia tetap bertanggung jawab sebagai ayah bagi Cahaya.

Selama ini Cahaya tidak pernah mengetahui bahwa ayahnya di Jakarta adalah seorang transgender yang bekerja sebagai PSK. Selama ini cerita tentang ayahnya disampaikan oleh ibunya. Saat Cahaya mengetahui bahwa Ipuy membiayai dirinya dengan bekerja sebagai PSK. Cahaya menanyakan alternatif pekerjaan lain yang bisa dilakukan oleh Ipuy. Ada keinginan lain agar Ipuy memilih pekerjaan lain yang tidak melanggar norma-norma yang ada. Cahaya berpikir bahwa dialah alasan dari ayahnya mengambil pekerjaan sebagai waria. Sehingga saat dia mengatakan sudah tidak perlu lagi sekolah, dia berharap ayahnya bisa berhenti dari pekerjaan sebagai waria. Sebagai anggota keluarga, Cahaya tetap akan menerima Ipuy apa adanya. Apapun yang terjadi di masa lalu bahwa biaya sekolah Cahaya dibiayai oleh Ipuy melalui kerja PSK sudah mampu diterima Cahaya dengan baik. Tetapi, sebagai seorang anak dia ingin agar anggota keluarga lain bisa berkembang untuk ke sesuatu yang lebih baik lagi.

6. SCENE 6

3.9 Tabel Analisis Adegan Scene 6

Dialog/teks	Visual	Shot
<p>Ipuy : Jangan marah dulu sayang aku akan jelasin semuanya</p> <p>Kekasih Ipuy : Gue dari kemarin ngubungin lu, lu kok jadi pria gini</p>		Long shot

<p>Ipuy : Mas aku tuh semalem ada urusan yang tidak bisa aku ganggu gugat, lagian juga aku biasanya telpon kamu</p> <p>Kekasih Ipuy : Jangan main-mainin gue ya</p>		
<p>Ipuy : Suer aku gak bohong, aku kan sayang banget sama emas, Aku udah ada uangnya 30 juta, mas tidak perlu tau uangnya dapat dari mana p[okoknya dengan uang 30 juta itu kita akan operasi plastik, kita ke dokter di rurabaya itu lho mas, ini kan juga buat kamu, buat kamu juga sayang. Mas?</p>		close up
<p>Kekasih Ipuy : Itu siapa?</p> <p>Ipuy : Siapa? Bukan siapa2 . gak penting mas Cuma orang dari masa lalu aku</p>		close up
<p>Ipuy : Sayang kasih aku waktu malam ini saja aku akan selesaikan urusan aku, Lalu besok malem aku akan ke tempat kamu lalu kita</p>		close up



Ipuy dan Cahaya memilih pergi ke Pasar malam. Mereka berdua menaiki permainan yang ada di komidi putar. Mereka mengenang saat-saat dulu mereka tidak mempunyai waktu untuk bersama.

Di pasar malam., Ipuy bertemu dengan seorang lelaki yang terus menatapnya selama dirinya di pasar malam. Setelah berteu dengannya ternyata lelaki itu adalah kekasih Ipuy. Nada suara dan gestur Ipuy yang selalu galak berubah lembut saat berbicara dengan kekasihnya. Selama berbicara , kekasih Ipuy tidak berhenti merokok. Kekasih Ipuy terlihat marah karena Ipuy tidak bisa dihubungi pada malam sebelumnya .

Ipuy beberapa kali menyebutkan bahwa dia akan segera menghubungi kekasihnya kembali setelah dia menyelesaikan urusan dengan “orang dari masa lalu Ipuy”. Ipuy juga mengatakan bahwa dia sudah mempunyai uang untuk melakukan operasi kelamin di Surabaya.

a. Tanda Pokok

3.10 Tabel Tanda Pokok Scene 6

Jenis	Tanda
Gesture/ekspresi	Waria : menjelaskan dan meyakinkan dengan wajah bingung Pria : menunjuk nunjuk sambil terlihat kesal
Tokoh	Waria/ transgender Pria
Latar	Taman bermain di malam hari : pasar malam
Kostum	Waria : baju perempuan merah mencolok berkelap kelip dan wig coklat panjang Pria : baju hitam dan celana kain
artistik	Suasana di pasar malam dengan banyak sekali permainan anak-anak
Teknik	Medium close up

b. Analisis Konotasi

Tanda tersebut akan dijelaskan sebagai ini

1. Suasana di pasar malam

Berbeda dengan pasar pagi yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Pasar malam adalah sebuah tempat yang dikhususkan untuk hiburan. Banyak sekali gerobak makanan dan berbagai wahana permainan untuk menyenangkan pengunjung yang datang. Pasar malam yang di datangi ini merupakan pasar malam tradisional yang hanya terjadi dibangun dalam jangka pendek. Dalam kurun waktu beberapa minggu hingga maksimal 1-2 bulan. Setelah itu pasar malam akan tutup dan berpindah ke tempat lain. Wahana permainan dan gerobak makanan yang ada di pasar malam memang di desain sedemikian rupa agar mudah dipindahkan. Sehingga tidak ada bangunan permanen di pasar malam.

Biasanya hiburan di pasar malam lebih banyak ditunjukkan untuk anak-anak tetapi banyak juga orang dewasa yang datang kesana. Pasar malam sering digunakan sebagai alternatif hiburan keluarga yang murah-meriah.

Ajakan IpuY membawa Cahaya ke pasar malam bisa di maknai bahwa dia ingin menghabiskan waktu yang ke pasar malam , sesuatu yang tidak pernah dia lakukan dahulu.

1. Wajah IpuY yang memelas dan mohon pengertian

Mimik muka dan gesture IpuY berubah setelah bertemu dengan pria itu. Kata-kata yang ditunjukkan oleh IpuY yang memanggil mas

“mas” adalah panggilan dari suku jawa yang artinya kakak pria, dalam perkembangannya “mas” tidak hanya digunakan untuk kakak pria tetapi juga sebagai panggilan formal untuk pria yang belum dikenal secara dekat. Selain itu Mas juga digunakan untuk pasangan pria. Cara IpuY memanggil mas lelaki itu menunjukkan mereka mempunyai kedekatan secara pribadi. Raut muka IpuY yang kebingungan dan berusaha menjelaskan seperti ingin mengatakan bahwa dia disalahpahami. Ada keinginan dari IpuY agar kekasihnya itu bisa mengerti apa yang terjadi pada IpuY

2. Arogansi dari wajah kekasihnya

Tatapan dari kekasih IpuY tanpa mengucapkan kata apapun serta memicingkan mata menunjukkan sebuah kemarahan. Kegagalan dia menghubungi IpuY di malam sebelumnya dan malah menemukan IpuY bersenang-senang dengan orang yang tidak dikenalnya semakin menguatkan perasaan sebal dari dirinya. Tidak banyak kata yang dia

ucapkan. Tetapi penolakan cium pipi dari IpuY menunjukkan dia sedang tidak berminat untuk mendapat kemesraan dari IpuY saat itu.

3. Dialog intimidasi dari kekasih IpuY

“lu jangan mainin-mainin gue ya!” dalam dialog ada sebuah ancaman terhadap IpuY agar tidak memainkan perasaan dari pria itu. Ancaman ini disadarkan pada asumsi bahwa malam sebelumnya IpuY susah dihubungi.

4. Operasi ganti kelamin

Bagi transgender operasi penggantian kelamin sering dianggap idaman. Dalam prakteknya kaum transgender merasa jenis kelamin identitas yang melekat lahiriah bukanlah jenis gender yang sesuai dengan pilihan dia. Sehingga mereka berpenampilan seperti jenis gender yang mereka inginkan. Mereka berharap dengan melakukan operasi kelamin, mereka bisa menjadi pria/perempuan seutuhnya.

Dalam hal ini IpuY merasa ingin melakukan operasi kelamin karena ingin menjadi sosok perempuan sempurna terutama bagi pacarnya. Dia rela melakukan pencurian uang demi membiayai operasi plastik tersebut. IpuY membahayakan nyawanya demi menjadi sosok yang dia inginkan.

Pada kasus IpuY, dirinya tentu sudah melalui proses pemikiran panjang untuk melakukan operasi kelamin. Karena operasi kelamin merupakan prosedural yang hanya bisa dilakukan sekali seumur hidup, sekali IpuY memutuskan untuk melakukan operasi, maka tubuhnya tidak akan bisa dikembalikan seperti semula.

b. Mitos

Percakapan dari IpuY dan kekasihnya menunjukkan tentang konflik antara mereka berdua. Rasa tersinggung dari lelaki karena IpuY tidak bisa dihubungi malam sebelumnya memberikan kecurigaan bahwa dirinya akan dipermainkan oleh IpuY. Gestur arogansi yang ditunjukkan oleh lelaki itu menunjukkan bahwa dia mengambil kontrol dalam hubungan itu. Sedangkan IpuY yang menjadi sosok subordinat mencoba menjelaskan duduk permasalahan. Dirinya rela mengalah dan menjadi bagian dari subordinat. IpuY berusaha keras untuk menyenangkan lelaki itu. Bahkan rela mencuri uang untuk mengganti kelamin di Surabaya. Semua itu dia lakukan hanya demi kekasihnya. Ketakutan IpuY ditinggalkan membuat dia melakukan apapun untuk mempertahankan hubungan.

Dalam hubungan romantisme, IpuY yang terlahir menjadi seorang lelaki ternyata mempunyai kekasih seorang lelaki juga. Orientasinya yang dahulu adalah biseksual

berubah menjadi homoseksual. Rencana IpuY untuk mengubah kelamin menjadi perempuan semakin mengukuhkan dirinya dari transgender menjadi transeksual.

Identitas gender terkadang menjadi sesuatu yang sangat dipermasalahkan ketika seseorang merasakan dirinya tidak sesuai dengan apa yang terlihat. IpuY mempunyai identitas gender yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan sosial merupakan seorang lelaki. Identitas yang IpuY diperoleh sejak lahir berbeda dengan identitas yang dia yakini. Dia merasa bahwa identitasnya itu salah.

IpuY sebagai seorang transgender ingin berubah sepenuhnya menjadi perempuan. Tidak hanya sebatas penampilan luar, tetapi penampilan dalam. Bagi kaum pria transgender melakukan operasi kelamin adalah proses menjadi perempuan seutuhnya. Dia tidak akan merasa di zona abu-abu sebagai seorang transgender. Pada prosedur operasi kelamin biasanya pasien akan diberikan terapi hormon agar bagian tubuh mulai menyesuaikan dengan proses operasi yang di lakukan. Pada akhirnya bukan hanya perubahan kelamin saja yang terjadi, tapi juga akan ada terapi untuk penumbuhan payudara. Terapi hormon yang dilakukan juga akan memberikan sisi feminim terhadap IpuY, bulu-bulu kaki badan yang dihasilkan akan semakin menipis, dan perilaku akan lebih sensitif.




Penggantian kelamin adalah sebuah operasi yang beresiko. Pasien bisa mengalami berbagai komplikasi penyakit setelah operasi dari pendarahan hingga kegagalan operasi yang berujung ke kematian. Secara sosial, pasien juga akan kehilangan keluarga, teman dan pekerjaan. Selain itu sekali melakukan operasi kelamin, tubuh pasien tidak akan bisa dikembalikan ke seperti semula. Pasien harus siap untuk mempunyai “tubuh baru” seumur hidup.

Meski transgender dianggap salah satu kelainan medis. Namun, transgender bisa terjadi karena pembentukan identitas di lingkungan sosial yang membentuk rasa percaya diri bahwa dirinya adalah perempuan bukan pria

Kebanyakan orang yang mengalami transgender bingung mengenai identitas mereka yang sebenarnya. Apalagi dilihat dari segi agama dan sosial. Itu merupakan bentuk penyimpangan. Terutama di Indonesia. Meskipun di Amerika dan Australia yang sudah mengizinkan warga negaranya melakukan operasi kelamin.

7. SCENE 7

3.13 Tabel Analisis Adegan Scene 7

Dialog teks	Visual	Shot
<p>Cahaya : Pak kalau cinta kan semua bisa dihadapi?” Ipuy : Ibu kamu sudah tau, bapak kerja seperti ini Cahaya : Katanya kuli bangunan</p>		Close up
<p>Ipuy : Itu kan kalau siang, kalau malam ya seperti ini. Bapak gak ngarepin kamu tau</p>		Close up
<p>“ Aku kesini mau ketemu bapak aku, tapi ternyata beda daari yang aku harepin “</p>		Close up

Ipuy bertemu dengan Cahaya yang merupakan anak perempuannya dari pernikahan Ipuy sebelum pindah ke Jakarta. Cahaya merasa kaget dengan pilihan hidup yang dilakukan oleh Ipuy. Cahaya merasa bahwa selalu ada peluang bagi Ipuy untuk tidak menjadi seperti ini. Ipuy mencoba menjelaskan apa yang terjadi ke Cahaya.

Cahaya merasa sangat terpukul dengan ekspektasinya selama ini mengenai sosok yang bapak yang dia idamkan. Bagi dia seorang bapak bukanlah seorang transgender yang bekerja sebagai pemberi layanan seksual kepada pria lain.

a. Tanda Pokok

3.14 Tabel Tanda Pokok Scene 7

Jenis	Tanda
Gesture/ekspresi	Waria : menjelaskan dan meyakinkan Perempuan : sedih kecewa
Tokoh	Waria/ transgender Ipu Perempuan Cahaya
Latar	Pinggir jembatan di malam hari
Kostum	Waria : baju perempuan merah mencolok berkelap kelip dan wig coklat panjang Perempuan : baju sekolah lengan panjang, rok panjang , rambut dikuncir
Artistik	Kelap kelip kendaraan lewat dan suasana lampu-lampu di malam hari
Teknik sinematografi	Medium close up Close up

b . Analisis Konotasi

1. Trotoar Pinggir jalan

Trotoar merupakan sebuah tempat yang dibangun di pinggir jalan untuk para pejalan kaki. Pada malam hari jumlah kendaraan mulai berkurang, sehingga trotoar sering digunakan untuk sekedar nongkrong oleh beberapa orang.

Dalam adegan ini Cahaya dan Ipu sedang dalam perjalanan ke rumah susun Ipu, mereka berdebat mengenai pilihan Ipu terhadap pekerjaan. Dan setelah suasana konflik mulai mereda mereka saling berbicara di trotoar.

2. Dini hari

Dini hari adalah waktu untuk beristirahat. Saat dini hari, kendaraan mulai berkurang, orang-orang sudah berhenti beraktivitas. Hanya beberapa orang tertentu dengan pekerjaan di malam hari yang masih keluar.

Pada adegan Cahaya dengan Ipu, mereka baru saja bertemu di saat magrib, dan mereka saling berjanji untuk menghabiskan waktu semalam bersama untuk kemudian besoknya akan kembali ke relaitas masing-masing. Baik Ipu maupun Cahaya mulai untuk mengenang masa-masa lampau, mengambil memori sebanyak mungkin atas apa yang tidak sempat terjadi di masa lalu dalam hubungan mereka.

Shot-shot yang dihasilkan sepanjang adegan ini mengaburkan pada bagian latar belakang setting. Sehingga adegan berfokus terhadap Cahaya dan ayahnya saja.

c. Mitos

Pernyataan jujur dari Cahaya mengenai kekecewaan Cahaya bahwa Ipu berbeda dengan yang diharapkan telah membuka mata Ipu . Akhirnya Ipu menyadari bahwa sudah seharusnya dia memosisikan diri sebagai orang tua. Meminta maaf kepada Cahaya karena telah meninggalkannya dahulu dan menjelaskan alasan dia melakukan hal tersebut Cahaya mengalami konflik emosional terhadap ekspektasi dia terhadap sosok ayah yang selama ini dia harapkan. Sosok ayah yang dikonstruksikan secara sosial sebagai sosok maskulinitas dalam rumah tangga ternyata berbeda dengan ayah yang dia temui.

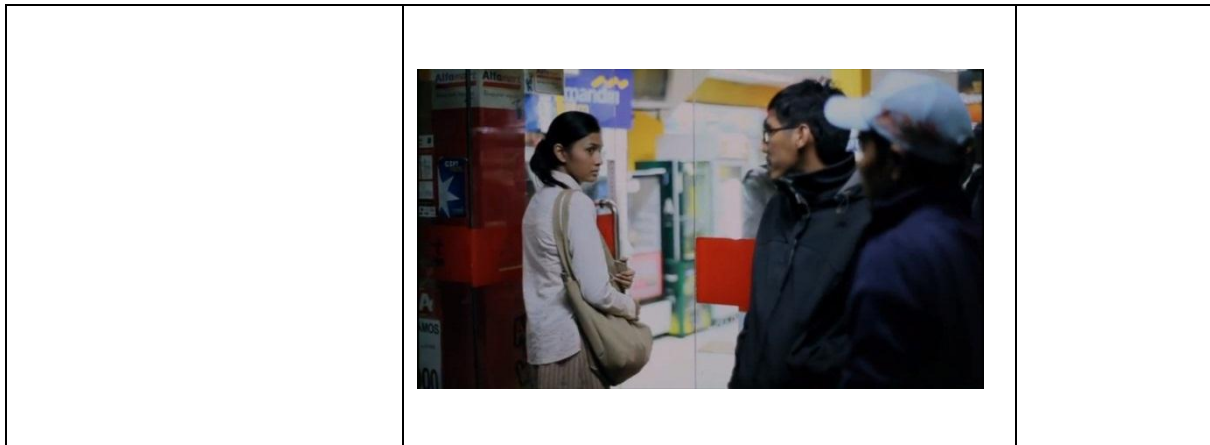
Tidak semua ayah yang ada merupakan sosok maskulin, tetapi semua pria apalagi sebagai ayah diharapkan sebagai sosok maskulin. Hal ini juga yang diharapkan bahwa perempuan juga sebagai sosok feminin.

Di dalam lingkungan Cahaya sehari-hari di kampung halaman, seksualitas hanyalah ada perempuan dan pria. Jika perempuan maka dia di harapkan untuk bertingkah laku sebagai pada umumnya perempuan yaitu halus, anggun, menjaga bicaranya. Sedangkan pria diharapkan untuk lebih kuat, berani dan bertanggung jawab. Saat Cahaya menemukan pria yang berpenampilan sebagai perempuan hal ini membuat dia mengalami “shock culture” apalagi jika orang yang dia temui adalah seseorang yang akan dia harapkan sebagai bagian maskulinitas dari keluarganya.

8. SCENE 8

3.15 Tabel Analisis Adegan Scene 8

Dialog/teks	Visual	Shot
<p>Ipuy : Cahaya , kamu tolong dong beliin rokok ke dalam</p> <p>Cahaya : Emangnya kenapa?</p> <p>Ipuy : Biasany orang2 begini suka rese kalau liat banci, ya? Kalau kamu mau sekalian beli makanan aja, tempat saya gak ada makanan</p>		<p>Medium close up</p>
<p>Pria asing: Eh kok mau jalan sama banci?</p>		<p>Medium close up</p>
<p>Cahaya : Itu bapak aku kok</p>		<p>Medium close up</p>



Ipuy dan Cahaya sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Saat melewati minimarket franchise Ipuy menyuruh Cahaya untuk masuk sendiri ke minimarket dan membelikan rokok. Ipuy mengatakan bahwa di tempat seperti ini dia sering mendapat banyak cibiran.

Begitu Cahaya di pintu masuk, Cahaya bertemu dengan dua pria asing. Tanpa basa-basi mereka menanyakan kepada Cahaya kenapa mau berjalan kaki dengan banci. Setelah Cahaya menjelaskan bahwa itu bapaknya mereka pergi begitu saja.

a. Tanda pokok

3.16 Tabel Tanda Pokok Scene 8

Jenis	Tanda
Gesture/ekspresi	Waria : santai, menghindari interaksi Perempuan : mengapit tasnya Pria : santai, melihat ke Ipuy
Tokoh	Waria/ transgender Perempuan Cahaya Pria asing
Latar	Depan minimarket
Kostum	Waria : baju perempuan merah mencolok berkelap kelip dan wig coklat panjang Perempuan : baju lengan panjang, rok panjang , rambut dikuncir, mengapit tas

artistik	Pinggir jalan di depan minimarket
Teknik sinematografi	Medium close up Close up

b. Analisis Konotasi

1. Minimarket

Minimarket franchise merupakan sebuah tempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari, beberapa minimarket biasanya buka 24 jam sehingga seringkali menjadi pilihan jika di jam-jam tersebut membutuhkan sesuatu. Minimarket juga merupakan tempat yang memang di khususkan bagi kalangan menengah ke atas karena secara penampilan memang dibuat lebih bersih dan lebih lengkap dari warung biasa.

Pengunjung minimarket biasanya didominasi oleh anak-anak muda. Mereka yang biasanya menjadi konsumen bagi minimarket karena jumlah belanja yang tidak terlalu banyak.

Ipuy menolak untuk berbelanja di minimarket karena mungkin sebelumnya dia pernah mendapat diskriminasi saat dia berpakaian banci dan berbelanja di minimarket. Posisi dia sebagai waria yang memberikan layanan seks terhadap pria dianggap sebagai aib dan dirasa kurang pas saat dia berada di minimarket.

2. Orang asing

Orang asing adalah sesuatu yang terus kita temui sehari-hari. Di dalam kehidupan bersosialisasi selalu ada waktu kita berada di wilayah publik, bertemu dengan orang-orang yang tidak kita kenal. Di dalam masyarakat berinteraksi akan selalu ada penilaian dari orang lain meski tidak semua penilaian itu perlu untuk dikatakan.




Orang asing di dalam adegan ini tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukan penilaian terhadap Cahaya.

c. Mitos

Diskriminasi terhadap masih terjadi di mana-mana, bahwa ranah publik sebagai tempat seharusnya setiap orang mampu untuk mengendalikan dirinya. Seringkali menjadi tempat untuk menghakimi, tidak terkecuali kepada orang asing yang bahkan tidak di kenal sebelumnya.

9. SCENE 9

3.17 Tabel Analisis Adegan Scene 9

Dialog/teks	Visual	Shot
<p>Bos preman : Kalau jadi banci jangan ngrampok juga. Mana duit gua? Ipuy : Udah gak ada</p>		Longshot
<p>Bos preman : banci, Gue tau loe kerja di mana, gue juga tau lo tinggal di mana, jadi loe gak bisa kabur. Besok gue dateng ke tempat loe, loe harus siapin uang 30 juta yang loe curi dari gue. Kalo gak gue matiin</p>		Close up
<p>Bos preman : Satu banci mati di Jakarta gak akan ada yang nayriin</p>		Close up

Pada adegan ini gerombolan preman berhasil menemukan Ipuy saat sedang menunggu Cahaya di depan minimarket. Mereka langsung mengejar Ipuy sambil berteriak. Ipuy yang ketakutan mencoba melarikan diri ke lorong-lorong pasar tradisional. Namun, naas ternyata bos preman sudah menunggu di depan. Dia dalam posisi terjepit sehingga preman-preman itu memukulinya.

Setelah puas memukuli Ipu, bos preman melakukan intimidasi secara verbal terhadap Ipu. Bahkan bos preman juga memberikan ancaman pembunuhan. Posisi Ipu sebagai banci membuat dia tidak akan dipedulikan dia dibunuh. Ipu hanyalah manusia biasa di Jakarta, kematiannya bukanlah soal besar. Masyarakat tidak akan mempedulikan dirinya. Sehingga tidak akan ada ketakutan jika kasusnya diurut.

a. Tanda Pokok

3.18 Tabel Tanda Pokok Scene 9

Jenis	Tanda
Gesture/ekspresi	Waria : badan tertelungkup, kesakitan Anak buah preman : memukuli Bos preman : mengintimidasi
Tokoh	Waria, Ipu 2 orang anak buah preman Bos preman
Latar	Di lorong pasar
Kostum	Waria : baju perempuan merah mencolok berkelap kelip dan wig coklat panjang Anak buah preman : baju tanpa lengan, pemukul, celana jeans Anak buah preman 2 : jaket kulit, celana panjang Bos preman : jaket kulit, rokok
Artistik	Suasana gelap pasar, beberapa tumpukan barang jualan di pinggir-pinggir
Teknik Sinematografi	Medium close up Close up

b. Analisis Konotasi

1. Dialog bos preman

Bos preman adalah orang yang uangnya dicuri Ipu senilai 30 juta pada malam sebelumnya. Dia bersama kedua orang suruhannya mengejar Ipu untuk mengambil uangnya lagi.

Beberapa kali bos preman merendahkan pekerjaan Ipu sebagai seorang banci. Bahwa Ipu hanyalah sebuah statistik dalam sensus. Ketidak hadirandia bukanlah sesuatu yang akan diperhehatikan oleh masyarakat. Kematian dia bukanlah hal besar.

2. Lorong pasar tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat untuk bertemunya pembeli dan pedagang. Biasanya pasar tradisional buka pada pagi hari hingga siang atau sore hari. Pada malam hari pasar tradisional tidak terlalu di fungsikan sebagai tempat jual beli.

Tempat ini digunakan persembunyian Ipu karena menurutnya banyaknya lorong-lorong di pasar tradisional akan menyelamatkan dia dari kejaran gerombolan preman.

3. Sabuk/ikat pinggang

Sabuk atau ikat pinggang memiliki fungsi untuk mengecangkan bagian celana. Bahannya terbuat dari kulit. Ikat pinggang dewasa biasanya mempunyai panjang lebih dari satu meter. Bahannya yang lunak dan lemas sering dijadikan pilihan.

Ikat pinggang juga bisa digunakan untuk menyakiti, karena ikat pinggang jika disabitkan akan menimbulkan rasa sakit dan luka perih. Itu mengapa ikat pinggang sering dijaadikan senjata alternatif dalam kekerasan.

Di adegan ini ikat pinggang digunakan untuk menyakiti Ipu, salah satu preman tidak membawa kayu untuk memukul Ipu. Jadi dia mencopot ikat pinggangnya dan mensabet Ipu. Ikat pinggang digunakan untuk semakin mengintimidasi karena posisi Ipu yang sudah lemah dan tidak kuat berdiri. Dengan proses kekerasan ini Ipu diharapkan untuk mengaku menaruh uang di mana. Selain itu untuk memberikan efek jera karena telah mengambil uang dari preman.

c. Mitos



Posisi Ipu sebagai banci tidak hanya mendapat diskriminasi tetapi juga mendapat perlakuan kasar lainnya. Sebagai seorang pencuri , Ipu sudah dianggap mengganggu masyarakat apalagi dengan pilihan dia sebagai pekerja seks komersil. Ipu merupakan aib bagi masyarakat. Di masyarakat Ipu dianggap tidak berguna dan tidak memberikan kontribusi yang berarti.

bos preman melakukan proses intimidasi terhadap Ipu dengan disertai kekerasan. Dia merasa bahwa sebagai seorang banci membuat dia menjadi bukan masalah jika harus di bunuh. Orang tidak akan peduli terhadap kematian dia. Posisi Ipu sebagai manusia seperti direndahkan semakin dalam. Masyarakat tidak akan peduli dengan kematian seorang banci di Jakarta. Selain itu dari proses bos preman yang menggampangkan nyawa

Ipuy bisa dipahami bahwa kematian Ipuy nantinya adalah proses yang akan diabaikan begitu saja. Tidak akan diusut dan dipedulikan bahkan oleh negara sekalipun.

10. SCENE 10

3.19 Tabel Analisis Adegan Scene 10

Dialog/teks	Visual	Shot
<p>Ipuy : iya, dia udah tidur. Dia pasti capek. Kenapa kamu bolehin dia dateng ke sini?saya belum siap jadi bapak. Itu menurut kamu. Terlalu banyak saya mengecewakan orang. Saya gak mau mengecewakan anak saya sendiri. Kamu jangan terlalu keras dengan dia.</p>		<p>Close up</p>
<p>Ipuy : Dia sedang ketakutan. Udahlah kamu jangan khawatir. Dia pasti cerita ke kamu Besok dia pulang kok</p>		<p>Close up</p>

a. Tanda Pokok

3.20 Tabel Tanda Pokok Scene 10

Jenis	Tanda
Gesture/ekspresi	Ipuy : menerima telpon

Tokoh	Ipuy
Latar	Di rumah Ipuy
Kostum	Ipuy : kaos biasa, tanpa lengan, celana
artistik	Barang-barang di dalam rumah Ipuy, bekas luka di pipi Ipuy
Teknik sinematografi	Medium close up

Pada adegan ini Ipuy sedang bertelepon dengan mantan istrinya yang merupakan ibu kandung Cahaya. Setelah menanyakan tentang keadaan Cahaya di Jakarta , Ipuy mulai menanyakan kenapa mantan istrinya memberikan ijin kepada Cahaya untuk menemuinya. Dirinya belum siap menjadi ayah yang baik bagi Cahaya. Dia merasa sudah terlalu banyak mengecewakan orang lain selama ini atas pilihan yang dia ambil dan Ipuy merasa tidak mau mengecewakan anaknya untuk kali ini. Ipuy juga memberitahu mantan istrinya untuk tidak terlalu keras terhadap anaknya.

b .Analisis Konotasi

1. Ipuy menelpon

Telepon digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang jauh. Telepon juga digunakan untuk ajang bersilaturahmi dan mempererat komunikasi. Dengan telepon banyak orang yang bisa berhubungan dengan orang lain tanpa dibatasi jarak dan waktu. Dalam adegan ini Ipuy bertelepon dengan mantan istrinya yang merupakan ibu kandung dari Cahaya. Ipuy menelpon untuk mengabari mengenai kondisi Cahaya.

2. luka di wajah Ipuy

luka bisa diakibatkan oleh kejadian yang membuat tubuh tersakiti. Seperti terkena api, terpukul atau jatuh. Luka yang ditimbulkan juga mempunyai variasi lama pengeringan tergantung seberapa parah keadaan yang terjadi di tubuh. Luka yang dialami oleh Ipuy disebabkan oleh kejadian pada hari sebelumnya saat dia diperlakukan kasar oleh preman yang menagih uang. Luka itu terlihat belum kering karena kejadian baru berlangsung beberapa jam.

c . Mitos

Mantan istri Ipuy sudah tahu bahwa pekerjaan Ipuy di Jakarta sebagai waria. Selama ini dia menyembunyikan dari Cahaya. Dia bukan merupakan orang yang melakukan diskriminasi terhadap pekerjaan Ipuy. Selama ini ibu Cahaya mengatakan bahwa Ipuy di Jakarta bekerja sebagai tukang bangunan. Hal inilah yang Cahaya percayai selama ini mengenai pekerjaan Ipuy.

Ipuy dan ibu Cahaya sudah berpisah sejak Cahaya berumur 4 tahun. Semenjak Ipuy memutuskan untuk menjadi transgender di Jakarta mereka memilih berpisah. Hubungan mereka masih terjalin baik hingga mereka bercerai. Selama ini mereka berdua tetap berkomunikasi karena setiap bulan Ipuy rutin mengirim uang untuk sekolah Cahaya. Ipuy juga menanyakan mengenai kondisi Cahaya di kampung. Sebagai seorang ayah Ipuy masih bertanggung jawab dengan memberi biaya pendidikan Cahaya meski dia tidak hadir selama masa tumbuh Cahaya.

Ipuy merasa bahwa selama hidupnya dia sudah cukup banyak mengecewakan orang, dia ingin kali ini tidak mengecewakan anaknya. Hal ini didapati bahwa Ipuy sangat menyayangi Cahaya. Dia ingin menjadi sosok yang bisa menjadi panutan oleh anaknya. Sisi emosional dia sebagai ayah muncul pada adegan ini. Meski secara keseluruhan film dia terlihat kasar terhadap Cahaya, tetapi jauh di dalam hatinya dia merasa senang bahwa kehadiran Cahaya memberi semangat bagi dia. Hal ini tidak disia-siakan Ipuy dengan menjaga rahasia bahwa Cahaya telah hamil. Dia tidak ingin mencampuri urusan Cahaya dengan ibunya. Tetapi sebagai seorang ayah, dia meminta agar ibunya lebih lunak terhadap Cahaya, agar Cahaya tidak perlu merasa ketakutan lagi.

BAB IV

PEMBAHASAN

Gender adalah dimensi-dimensi psikologis dan sosio kultural yang dimiliki karena seseorang terlahir sebagai lelaki atau perempuan. Sedangkan peran gender adalah sebuah set ekspektasi yang menggambarkan bagaimana pria atau perempuan seharusnya berfikir, bertindak atau merasa (Santrock dalam Barmawi, 2016). Gender merupakan identitas dasar dari setiap individu manusia. Mengetahu “aku adalah seorang perempuan” dan “aku adalah seorang pria” merupakan sesuatu yang lazim dilakukan.

Bagi Kehidupan masyarakat Indonesia hanya dikenal dua jenis kategori kelamin, yakni pria dan perempuan. Keduanya dikonstruksikan dengan posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar. Pria dengan sisi maskulin dan perempuan dengan sisi feminin. Keduanya dianggap berpasangan. Tidak ada tempat bagi pria dan pria, serta perempuan dan perempuan.

Beberapa tahun terakhir ini ditemukan fenomena mengenai jenis gender ketiga. Bahwa gender tidak hanya sebatas pria dan perempuan tetapi juga ada jenis gender lain yaitu transgender.

Kaum transgender mengalami proses pemilihan gender yang berbeda dengan jenis kelamin dirinya dilahirkan. Inilah yang membuat banyak anggapan di masyarakat bahwa kaum transgender melakukan penyimpangan secara norma sosial dan agama. Alasan apapun mengenai perubahan bentuk kelamin dianggap sebuah pembenaran untuk mentoleransi penyimpangan. Hal ini dianggap sebagai sebuah ketidaknormalan di dalam masyarakat. Karena hal ini “berbeda” dengan lazimnya yang terjadi.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan kaum transgender yang besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah transgender yang terdata dan memiliki KTP tercatat mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007 (Barmawi, 2016). Saat ini menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa belum adanya data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran atau profil transgender. Hal ini menyebabkan sulit merumuskan kebijakan dan program, serta rencana kerja bagi kaum transgender.

Masyarakat pada umumnya yang memiliki struktur normatif seperti ‘yang dianggap baik’, ‘yang dianggap seharusnya’ dan ‘yang menyangkut kepercayaan’. Stigma masyarakat tentang waria sudah menyalahi normatif yang ada yaitu ‘yang dianggap

seharusnya'. Seorang pria seharusnya menjadi pria dengan kemaskulinannya dan perempuan seharusnya menjadi perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya diposisikan untuk berpasangan. Menyangkut hal tersebut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, waria terkadang mendapat perlakuan tidak adil seperti pengucilan dari masyarakat atau sulitnya mengakses lapangan kerja dalam sektor formal. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang dalam UUD 45 yang menyebutkan beberapa hak warga negara. dengan hak asasi manusia yaitu :

1) Pasal 28D ayat (1) UUD 45 amandemen kedua: "Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum"

2) Pasal 28D ayat (2) UUD 45 amandemen kedua:" Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja."

3) Pasal 28D ayat (3) UUD 45 amandemen kedua:" Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan."

Dalam berinteraksi sosial manusia seringkali menggunakan stereotype untuk sesuatu yang tidak tahu misalnya bahwa orang jawa bersuara halus dan orang batak berusara keras. Stereotype digunakan sebagai pengetahuan manusia sebelum mengenal lebih lanjut. Stereotype tidak selalu benar.

Seperti yang terjadi di masyarakat mengenai stereotype bahwa kaum transgender melakukan penyimpangan seksual. Mereka dianggap sampah masyarakat dan keberadaan mereka seringkali direndahkan. Ada stereotype bahwa mereka melakukan hal itu semata-mata hanyalah soal ekonomi. Padahal ada beberapa kalangan transgender yang melakukan itu sesuai dengan keinginannya sendiri.

Penggambaran media massa terhadap transgender sebagai kaum yang dianggap menyimpang masih terus terjadi. hingga saat ini kebebasan media massa semakin besar. Hingga lahirlah beberapa film yang menceritakan tentang transgender. Media dianggap sebagai pemeran utama dalam penyebaran informasi secara global. Dengan stereotype yang diskriminatif semakin membuat masyarakat untuk menghilangkan hak kaum LGBT pada beberapa aspek. Kontruksi media menyebabkan ketidakadilan sosial marak terjadi dan media massa bertanggungjawab terhadap pemberitaan..

Menurut Boellstoff (2005), para kaum transgender memiliki jenis pekerjaan terbatas seperti pekerja salon, steet performer, dan pekerja seks. Hal inilah yang menjadi sering ditayangkan di media massa. Umumnya bidang salon dan kecantikan banyak dipilih oleh

transgender, sehingga pekerjaan ini akhirnya menjadi tipikal bagi dunia transgender. Kaum transgender kebanyakan memilih menjadi pekerja salon dikarenakan pekerjaan ini lebih minim gangguan (Hutami, 2000). Bagi kaum transgender yang bekerja di bidang lain umumnya tetap memiliki keahlian di bidang salon dan kecantikan.

Hingga sekarang kaum transgender sudah dikenal sebagai seorang pusat lelucon bagi suatu pertunjukan hiburan. Hadirnya kaum transgender mampu untuk menyedot lebih banyak perhatian. Sehingga media massa banyak menggunakan transgender untuk menaikkan rating bagi suatu program acara televisi.

Hal ini juga diikuti oleh beberapa stasiun Tv. Setelah Dahsyat menggunakan Olga (seorang lelaki yang berberperan kebanci-bancian) program acara Dahsyat berada di puncak rating. Hal ini yang membuat stasiun Tv lain berlomba-lomba menggunakan konsep sama dengan menggunakan peran kebanci-bancian sebagai salah satu daya tarik program acara.

Sebelum itu ada Ketoprak Humor yang menggunakan Tessi sebagai pemikat acara. Tessi didandani sedemikian rupa supaya terlihat seperti banci. Meski aslinya dirinya adalah pria tulen. Penggunaan Tessi di Ketoprak Humor semakin menambah rating televisi. Terkadang pemain lain mempermainkan “payudara Tessi” yang terbuat dari balon. Beberapa kali juga diletuskan disaat acara.

Selain itu ada sebuah acara “ Be A Man” yang menggambarkan bagaimana kaum transgender dikumpulkan di suatu perkemahan selama berminggu-minggu. Mereka dilatih dengan beberapa latihan militer. Dengan harapan untuk menjadi lebih kuat dan lebih jantan. Hal ini memperlihatkan bahwa di dalam masyarakat, lelaki dikonstruksikan sebagai sosok kuat dan maskulin.

Salah satu jebolan program acara Be A Man yang sukses meniti karir di bidang dangdut adalah Lucinta Luna. Alih-alih untuk menjadi lebih jantan, Lucinta Luna dengan percaya diri tampil semakin feminin dengan penampilan terbaru. Proses operasi plastik yang dijalani oleh Lucinta Luna membuat dia semakin terlihat seperti perempuan pada umumnya.

Terlahir sebagai sosok pria yang bernama Muhammad Fatah, Lucinta Luna melakukan penggantian nama demi menutupi identitas gendernya. Setelah ketahuan bahwa dirinya merupakan seorang transgender, banyak netizen berlomba-lomba untuk melakukan diskriminasi verbal melalui kolom-kolom komentar terhadap Lucinta Luna. Fotonya digunakan sebagai bahan meme untuk kemudia diedit dan digunakan sebagai lelucon.

Lucinta Luna dianggap sebagai sosok yang layak untuk dihina dan direndahkan karena posisi dia yang tidak mau mengaku sebagai transgender. Perubahan Lucinta Luna yang menjadi sangat cantik juga dianggap sebagai objek bully yang dilakukan oleh netizen kaum transgender yang biasanya diasosiasikan dengan riasan tebal serta operasi plastik yang gagal menjadi berbeda jauh dengan sosok Lucinta Luna yang sangat cantik bahkan untuk ukuran perempuan pada umumnya.

Kaum pria umumnya melakukan bullying terhadap Lucinta Luna karena dirinya dianggap sebuah pelencengan dari gender lahiriah. Sedangkan beberapa perempuan mengaku melakukan bullying karena Lucinta Luna dianggap lebih cantik dari dirinya, yang terlahir perempuan..

Bagi netizen yang terlahir tanpa mengalami konflik gender. Terlahir dengan gender sama dengan gender yang dipilih saat dewasa membuat beberapa orang merasa dirinya “lebih baik” dan “lebih suci” dibandingkan Lucinta Luna. Tidak adanya pergolakan dan proses penggantian gender secara dianggap sebagai hal yang seharusnya.

Di era digital, kaum transgender mengalami proses diskriminasi yang lebih besar di sosial media daripada di ruang publik. Tidak adanya undang-undang yang tegas, membuat proses bullying yang dilakukan beramai-ramai menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan. Hal ini juga dimanfaatkan beberapa pihak (dan terkadang sang transgender sendiri) untuk membuat sebuah pemerbitaan menjadi semakin viral sehingga meningkatkan pendapatan iklan dan tawaran talkshow.

Tidak adanya regulasi mengenai penggunaan karakter transgender membuat kaum transgender sering ditampilkan di televisi sebagai sebuah lelucon. Masyarakat penonton televisi menjadi merasa bahwa menertawakan banci adalah sebuah hal yang lumrah. Mereka tidak sesempurna gender pria dan perempuan sehingga bukanlah masalah jika merendahkan.

Hal ini memicu persoalan lain bahwa hak-hak kaum transgender sbagai warga negara juga mulai diabaikan. Mereka mendapat diskriminasi tidak hanya di ranah publik tetapi juga di bidang pekerjaan. .

Di dalam film *Lovely Man* ini, transgender mengalami banyak sekali diskriminias baik secara verbal maupun non verbal. Diskriminasi berupa dengan tatapan muka sinis, dorongan, diremehkan, dipukuli hingga dianggap kematiannya bukanlah sesuatu yang diperhatikan. Ada bentuk kekerasan seksual yang terjadi kepada waria yaitu saat Ipu dalam kondisi berdarah dan diperkosa oleh anak buah preman

Film ini memperlihatkan transgender sebagai korban dari kekerasan dan stereotype di masyarakat. Alih-alih untuk menjadikan dirinya sebagai sosok tidak berdaya, IpuY lebih memilih untuk mentoleransi penghinaan (terutama dari orang yang tak dikenal) yang terjadi di masyarakat. IpuY juga menempatkan diri sebagai sosok subjek untuk terus menjalani hidup apapun yang terjadi, untuk menjadi sosok ayah yang seharusnya bagi cahaya. Memberikan figur orangtua.

Bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap transgender di dalam film *Lovely Man* lebih banyak dilakukan oleh kaum pria. Sedangkan kaum perempuan lebih mencoba untuk memahami dan mengiyakan apa yang terjadi daripada melakukan ledakan ataupun diskriminasi.

Penelitian ini melihat lebih dalam mengenai kaum transgender. Film *Lovely Man* lebih banyak menyoal tentang hubungan keluarga transgender. Bagaimana interaksi antara seorang transgender saat bertemu dengan anaknya. Posisi dia sebagai sosok ayah menghadapi konflik karena di satu sisi dia adalah sosok transgender. Selain scene adegan relasi antara transgender juga ada beberapa scene mengenai relasi yang terjalin antara IpuY dan pelanggan, IpuY dan kekasih serta IpuY dengan orang asing tapi ternyata film.

Pada kehidupan nyata diskriminasi yang terjadi pada kaum transgender lebih banyak dilakukan oleh kaum pria karena anggapan bahwa itulah penyimpangan seksual dari gender mereka. Sedangkan pada kaum perempuan mereka memang tidak melakukan diskriminasi sebanyak oleh kaum pria. Tetapi pada beberapa hal, kaum perempuan ikut serta untuk menertawakan kaum transgender.

Ada perbedaan mengenai apa yang dikonstruksikan oleh media terhadap kehidupan transgender. Masyarakat umumnya memang melakukan tindak diskriminasi terhadap kaum transgender tetapi masyarakat juga seringkali memilih untuk mendimakan saja daripada ikut serta melakukan diskriminasi terhadap mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Film *Lovely Man* bisa menjadi dua sisi mata uang, disatu sisi penonton akan dapat menerima bahwa ada orang seperti Ipu yang merasakan terjebak dalam tubuh yang bukan dirinya. Namun disisi lain penggambaran di film ini akan semakin memberikan stereotipe negative terhadap para transgender. Bahwa mereka tidak layak karena melakukan penyimpangan secara agama dan sosial. Terlebih lagi hanya beberapa Ipu digambarkan sebagai transgender yang meninggalkan keluarga.

Transgender bisa terjadi disebabkan oleh biologis dan lingkungan. Pada kasus Ipu dia merasakan bahwa faktor ekonomi yang mendukungnya dan kemudian karena faktor biologis. Ipu mengalami pergulatan dalam diri yang sangat lama sebelum akhirnya memutuskan melakukan operasi kelamin. Dukungan dari pacarnya menguatkan keinginan tersebut. Ada sisi terdalam dari diri Ipu yang ingin diakui sebagai perempuan. Bagi Ipu, dengan berdandan seperti perempuan itu tidak cukup untuk dirinya. Ia ingin dianggap sepenuhnya perempuan dengan melakukan operasi kelamin.

Dalam sebuah keluarga , secara turun temurun sosok ayah dianggap adalah seorang dengan maskulinitas. Ayah dianggap sebagai kepala keluarga, sebagai puncak pimpinan. Tidak hanya bertanggungjawab untuk memberikan nafkah kepada keluarga namun juga menjadi figur yang mampu di contoh oleh anaknya. Seorang ayah dianggap kurang sempurna jika dia memiliki pilihan berbeda mengenai gendernya.

Transgender merupakan pekerjaan yang menimbulkan aib bagi keluarga dan masyarakat. Kaum transgender juga masih dianggap sebagai bagian memalukan dari masyarakat. Keberadaan mereka menuai banyak cibiran dari berbagai pihak. Masyarakat masih mempunyai penerimaan yang rendah mengenai keputusan seseorang terhadap pilihan gender yang berbeda terhadap gender saat lahir. Pemilihan menjadi sosok transgender dianggap sebagai salah satu upaya merendahkan diri. Masyarakat merasa memperoleh untuntuk melakukan sejumlah tindakan merendahkan , *bullying* ataupun diskriminasi.

Dalam semua aspek kehidupan, transgender dianggap sebagai bagian masyarakat minoritas. Mereka mengalami banyak diskriminasi dari soal pekerjaan dan kesehatan. Ruang publik yang seharusnya aman dan nyaman untuk berinteraksi masyarakat menjadi kurang nyaman untuk digunakan kaum transgender.

Dalam film ini sosok transgender menjadi sosok yang mengalami berbagai masalah persoalan hidup. Bahkan di dalam relasi bertetangga dan hubungan kekasih. Transgender masih cenderung untuk direndahkan.

Penggambaran sosok transgender di media massa masih mengalami banyak ketimpangan. Transgender menjadi objek lelucon. Selain itu keberadaan mereka dianggap mendongkrak pendapatan membuat beberapa orang memutuskan untuk berprofesi sebagai sosok dengan kebanci-bancian.

Keberadaan kaum transgender di dalam masyarakat masih menempati posisi yang kurang menguntungkan. Diskriminasi tidak hanya terjadi dalam ruang publik namun juga di lingkup digital.

B. Saran

1. Bagi para filmmaker diharapkan agar bisa menggunakan penelitian ini sebagai tambahan referensi mengenai relasi transgender yang mungkin akan digunakan untuk ide lain di dalam film

2. Untuk masyarakat dan penikmat film yang menonton film ini diharapkan dapat mengambil nilai positif dalam film ini. Untuk tidak ikut serta sebagai bagian dalam proses diskriminasi terhadap kaum transgender. Melihat mereka sebagai sebuah manusia utuh yang mempunyai hak dan kewajiban sama sebagai warga negara.

3. Bagi jurusan Ilmu Komunikasi UII Yogyakarta diharapkan penelitian ini menambah referensi mengenai studi semiotika. Untuk mengkaji tanda, makna dan mitos dalam suatu scene film. Begitu juga penelitian mengenai transgender semoga bisa menambah khazanah pengetahuan mahasiswa. Sehingga menumbuhkan sikap yang saling menghargai apapun gendernya jika kembali ke masyarakat nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

SKRIPSI

- Yuniarti, Indah . 2014. *Diskriminasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Sara Mills Tentang Diskriminasi Perempuan dalam Film Perempuan Punya Cerita Dan Pertaruhan)*
- Daud, Khairiyah Dwi. 2014. *The Day My God Died Memaknai Kekerasan Terhadap Perempuan di India (Sebuah Analisis Semiotika)*
- Widianingrum, Shinta Anggraini Budi. 2012. *Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme di dalam film Fitna)*
- Taqiyya, Hani. 2011. *Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name of God. Penelitian ini Mengenai Film Produksi Pakistan "In The Name of God"*

LITERATUR

- Blackburn, Susan. 2004. *Women and The State in Modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Fakih Mansour. 1996. *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, Dan Militer : Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Media Pressindo: Yogyakarta
- Lantowa, Jafar. *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* . Yogyakarta : Penerbit Deepublish 2017.
- Kiryanto, Rachmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi. Disertasi Contoh Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* . Kencana : Jakarta
- Maimanuh, dkk. 2011. *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita?.* Salemba Humanika : Jakarta
- Mosse, Julia Cleves. 1993. *Gender dan Pembangunan. Terjemahan dair Half the World Half of Chance*. Oxford : Oxam
- Sinyo, 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT* .PT Elex Media Komputindo: Jakarta
- Suprana, Jaya . 2014. *Kelirumologi Genderisme*. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta
- Widyawati, Nina. 2009. *Etnisitas Dan Agama Sebagai Isu Politik : Kampanye Jk-Wiranto Pada Pemilu 2009* . Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta